

**ANALISIS TINGKAT USAHA TANI
DAN PENDAPATAN PETANI KAKAO DI DESA
SABBANG KECAMATAN SABBANG
KABUPATEN LUWU UTARA**

Oleh

**ANASTASIA RINA. P
A 111 99 007**



**FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI
DAN STUDI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

**ANALISIS TINGKAT USAHA TANI DAN PENDAPATAN PETANI
KAKAO DI DESA SABBANG KECAMATAN SABBANG
KABUPATEN LUWU UTARA**



No. Pengantar	
Tgl. Pengantar	5-9-05
Asisten	Fak. Ekonomi
Sub. Asisten	1
Harus	Hadiah
No. Pendaftaran	050105379.

Oleh :

ANASTASIA RINA P.

A 111 99 007

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi Studi Pembangunan pada
Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin
Makassar

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

DRA. HJ. LALY DJAUHARIAH, MS

Pembimbing II

MUH. YUSRI ZAMHURI, SE, MA

KATA PENGANTAR

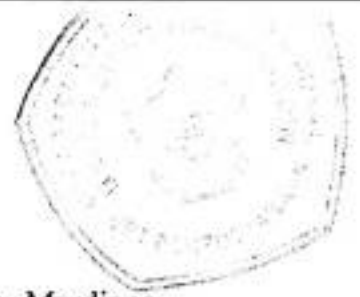
Puji syukur penulis panjatkan atas ke Hadirat-Nya karena berkat dan hikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. penulisan hasil penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan ilmu ekonomi dan studi pembangunan (IESP) Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin dengan judul "Analisis Tingkat Usaha Tani Dan Pendapatan Petani Kakao Di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara".

Terima kasih kepada Dra. Hj. Laly Djauhariah, MS dan Muh.yusril Zamhuri, SE, MA selaku pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan penulis selama pelaksanaan penelitian hingga penulisan skripsi ini.

Doa dan bakti-Ku, penulis persembahkan kepada yang tercinta Orang tuaku YB. Pasewang dan Agus G, kepada suamiku, sinar Bintang Daling, S.Pd, anak-anakku Raul Gonsales Daling dan Ariel Sharon. Terima kasih atas pengorbanan, motivasi, bimbingan yang tulus, tak ternilai harganya. Penulis tidak dapat membalas budi baiknya kecuali doa kupanjatkan pada-Nya. Tuhan memberkati kepada kedua mertuaku Herman Iri dan Damaris serta Ipar-iparku, utamanya Etni Lisu Allo dan Yohanis, penulis tidak bisa membalas kebaikannya yang telah mengasuh anakku Raul G. Daling dengan penuh cinta kasih kalian limpahkan padanya, tak kenal lelah menjaganya hingga kini semoga Tuhan memberkati.

Begitu pula kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih masing-masing kepada:

1. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Drs. Tajuddin Parenta, MA. Anas Iswanto Anwar selaku sekretaris jurusan, Prof.DR.H.A Karim Saleh, MA selaku penasehat Akademik, yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis dalam pengurusan Akademik
2. Bapak dan Ibu Dosen, Staf karyawan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
3. Kepala Desa Sabbang Camal beserta Staf Desa, warga Desa Sabbang Kecamatan Sabbang atas bantuannya selama di Lokasi penelitian.
4. Kepada kakakku tersayang Yakob Pasewang, Serma Pasewang dengan istrinya Yuliana Mnggiri, Marten Manggiri, marga pasewang dan Adikku Rita Pasewang, Risma Pasewang, Ranti Pasewang. Terima kasih atas bantuannya.
5. Sahabat-sahabatku : Ranta Viktor Palino, SE Pali kau adalah teman yang sangat baik, kebaikanmu tak dapat kulupakan dan tak dapat aku balas namun hanya doa Kupanjatkan pada Tuhan semoga kamu di berkati dan cepat dapat kerja yach. Tak terlupakan juga, Adriana Pangrekun (temanku yang setia) Tuhan memberkatimu. Oktavia Sampetoding, Junaidin Patadin (Jun cepat selesai), Jusna Seltika, Ermi, Idalal, Ida (Lulu) Andi Murtia, Fachri, Ical, tak ketinggalan juga teman IESP 99 yang duluan selesai utamanya Irfan (selamat yach kamu sudah PNS).



6. sahabat-sahabatku IESP Fakultas Ekonomi 2002 : Ninik Karim, Mardiana, Ira, Agustia, Uni, Santi, dan masih banyak lagi yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu
7. sahabat-sahabatku B 58 : Yudi, Fadli, Masehki, Frans Aris, Desna, Bertin, Yeni. Gia, Indah, Tia, Masna juga sahabat-sahabatku Asrama Sikamali A. 55 (terima kasih atas bantuannya)

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis berusaha untuk melakukan yang terbaik namun penulis menyadari kemampuan penulis terbatas. Olehnya itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Syaloom.

Makassar, Januari 2005

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Pembahasan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Pendapatan	7
2.2 Pengertian dan Fungsi Produksi	10
2.2.1 Pengertian Produksi	10
2.2.2 Fungsi Produksi	12
2.3 Bentuk-Bentuk Kenaikan Produksi	14
2.4 Faktor Produksi	20
2.3.1 Faktor Produksi Tanah	20
2.3.2 Faktor Produksi Modal	20
2.3.3 Faktor Produksi Tenaga Kerja	21
2.3.4 Manajemen	22
2.5 Hipotesis	22
BAB III Metodologi Penelitian	
3.1 Kerangka Konseptual	19
3.2 Lokasi Penelitian	20
3.3 Metode Pengumpulan Data	20
3.4 Jenis Data dan Sumber Data	21
3.5 Metode Analisis	21
3.6 Batasan Variabel	21
BAB IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
4.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah	29
4.1.1 Letak Administratif	29
4.1.2 Letak Geomorfologis	30
4.1.3 Keadaan Iklim	30
4.2 Pembagian Wilayah	30
4.2.1 Pembagian Wilayah Administratif	30

4.2.2 Pembagian Wilayah Pembangunan	31
4.3 Keadaan Mineral dan Tambang	32
4.4 Penggunaan Tanah	32
4.5 Keadaan Penduduk	35
4.5.1 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	37
4.5.2 Penduduk Menurut Mata Pencaharian	38
4.6 Keadaan Ketenagakerjaan	39
4.7 Keadaan Sosial Budaya	40
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Potensi Komoditi Kakao di Desa Sabbang Kecamatan. Sabbang Kab. Luwu Utara	42
5.1.1 Perkembangan Luas Lahan dan Tingkat Produksi Kakao	42
5.1.2 Produktivitas Tanaman Kakao dari Tiap Kecamatan Di Kabupaten Luwu Utara	45
5.1.3 Tenaga kerja yang terserap.....	47
5.2 Kondisi Perkebunan Kakao Petani Responden Di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kab. Luwu Utara	48
5.2.1 Luas Lahan Garapan	48
5.2.2 Jumlah Tenaga Kerja	49
5.2.3 Penggunaan Bibit	50
5.2.4 Penggunaan Pupuk	50
5.2.5 Jumlah Produksi Kakao Petani Responden	51
5.3 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Kakao	52
5.4 Biaya dan Pendapatan Petani Kakao di Desa Sabbang Kab. Luwu Utara ...	57
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	60
6.2 Saran	60

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Produk marginal untuk input X yang semakin menaik	15
2.	Hubungan antara input dan output dengan kenaikan hasil yang tetap	17
3.	Hubungan antara input output dengan kenaikan hasil yang berkurang	18
4.	Luas lahan dan penggunaannya di Kecamatan Sabbang (2002)	33
5.	Luas lahan bukan sawah dan penggunaannya di Kecamatan Sabbang (2002)	34
6.	Jumlah penduduk menurut komposisi umur dari jenis kelamin di Desa Sabbang, kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara (2002).....	36
7.	Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Sabbang	37
8.	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara (2002).....	38
9.	Jumlah dan presentase angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Luwu Utara tahun 2003	39
10.	Prosentase penduduk Desa Sabbang menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan pada tahun 2003.....	41
11.	Perkembangan harga rata-rata biji kakao pada tingkat petani di Kabupaten Luwu Utara tahun 1994-2003	42
12.	Perkembangan luas areal tanaman kakao di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.	43
13.	Perkembangan luas areal tanaman kakao yang menghasilkan di Desa Sabbang Kabupaten Luwu Utara tahun 1994-2003	44
14.	Luas areal tanaman kakao tiap Kecamatan dan produktivitas tanaman per hektar tahun 2003.	46

15. Luas lahan garapan petani responden di Desa Sabbang Kabupaten Luwu Utara tahun, 2003	48
16. Jumlah tenaga kerja yang digunakan petani responden di Desa Sabbang Kabupaten Luwu Utara tahun , 2003	49
17. Jumlah penggunaan bibit oleh petani responden di Desa Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2003.....	50
18. Jumlah penggunaan pupuk oleh petani responden di Desa Sabbang Kabupaten Luwu Utara tahun, 2003.....	51
19. Jumlah produksi petani kakao responden di Desa Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2003.....	52
20. Analisis variasi produksi kakao di Desa Sabbang Kabupaten Luwu Utara. 2003.....	53
21. Hasil regresi, koefisien regresi, korelasi parsial dan T. hitung	54
22. Resum hasil perhitungan regresi	57
23. Biaya-biaya dan rata-rata penerimaan petani responden di Desa Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2003	58



TABEL LAMPIRAN

Lampiran

Teks

1. Data petani kakao responden di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
2. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
3. Produksi, harga produksi, nilai produksi, total biaya an pendapatan bersih petani responden di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
4. Kombinasi input output produksi kakao petani responden di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
5. Tabel input output setelah dikonversikan ke rupiah
6. Tabel input setelah dilogartmakan naturalkan (\ln)
7. Analisis Cobb-Douglass pendapatan usaha tani

TABEL LAMPIRAN

Lampiran

Teks

1. Data petani kakao responden di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
2. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
3. Produksi, harga produksi, nilai produksi, total biaya an pendapatan bersih petani responden di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
4. Kombinasi input output produksi kakao petani responden di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
5. Tabel input output setelah dikonversikan ke rupiah
6. Tabel input setelah dilogaritmakan naturalkan (\ln)
7. Analisis Cobb-Douglass pendapatan usaha tani

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara sedang berkembang yang sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Namun sebagian besar masyarakat yang hidup dengan bertani berada pada taraf hidup yang relatif rendah. Hal ini mendorong pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan pada sektor pertanian. Kebijakan ini cukup beralasan karena mengingat Indonesia memiliki sumber daya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan.

Peran dan prioritas perekonomian telah nampak sejak awal Pelita I pembangunan Indonesia sampai sekarang. Walaupun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus menurun secara relatif namun nilai absolutnya meningkat dari tahun ke tahun. Selain peran sektor pertanian terhadap PDRB, sektor pertanian berperan pula dalam penyediaan lapangan kerja. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia nampak menjadi sektor yang penting setelah hasil ekspor minyak dan gas menurun.

Salah satu tujuan pembangunan pertanian secara khusus adalah untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, dengan demikian diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik dan pasar internasional. Peningkatan

produksi tersebut diarahkan untuk mendorong peningkatan taraf hidup petani. Selain itu mempunyai potensi yang sangat besar untuk penghasil devisa dan merupakan mata dagang yang dapat memperkecil pembelanjaan devisa yang selama ini digunakan untuk mengimpor produk pertanian.

Salah satu produk sektor perkebunan yang memiliki prospek cerah tanaman kakao (*Theobroma cacao* LINN). Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor terbesar di Indonesia di luar sektor non migas. Perkembangan ekspor biji dari Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun. Sebagian biji kakao diekspor ke luar negeri, walaupun pada saat ini sudah ada beberapa industri pengolahan biji kakao menjadi produk setengah jadi di dalam negeri.

Sulawesi Selatan merupakan sentra utama produsen kakao di Indonesia. Sekitar 75 % dari total produksi Indonesia sebesar 400.000 ton berasal dari Sulawesi Selatan. Kakao sendiri adalah komoditas nomor tiga sebagai penghasil devisa non migas (pertanian).

Sama halnya kabupaten Luwu Utara, pertanian merupakan sumber utama kegiatan perekonomian maka otomatis merupakan sumber hidup masyarakatnya dan sebagian besar pendapatannya berasal dari sektor pertanian. Berdasarkan data BPS Kabupaten Luwu Utara kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDRB pada tahun 1999 sebesar 23,98%, pada tahun 2000 sebesar 23,61% kemudian pada tahun 2001 sebesar 22,27% dan pada tahun 2002 sebesar 21,69%. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kontribusi

sub sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Luwu Utara terus mengalami penurunan.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi ini cukup berarti terhadap pendapatan regional Kabupaten Luwu Utara untuk itu peran pemerintah dalam mendorong peningkatan produksi sangat diharapkan khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara.

Pengembangan produksi pertanian perkebunan seperti kakao, dapat ditingkatkan melalui empat usaha pokok yaitu, intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi yang dilaksanakan secara terpadu, serasi dan merata dengan tetap memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Untuk mencapai pertanian yang tangguh, sejalan dengan hal-hal tersebut maka usaha perlindungan tanaman, penanganan harga dan penyuluhan dalam rangka pengembangan produksi akan tetap ditingkatkan. Upaya-upaya seperti ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain itu hendaknya pemerintah dapat memberi prioritas pada pembangunan pedesaan karena membangun pedesaan pada dasarnya membangun pertanian.

Untuk itu, diharapkan dengan meningkatnya produksi kakao, maka Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara dapat menjadi salah satu sentra produksi kakao di Sulawesi Selatan. Disamping itu dengan meningkatnya produksi kakao maka diharapkan pendapatan petani kakao juga ikut meningkat. Hal tersebut tentu bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan.

Rendahnya pengetahuan dan skill petani menjadi salah satu hambatan dalam upaya peningkatan produksi. Untuk itu maka kerja sama berbagai pihak dituntut untuk bersama-sama mencari solusi yang tepat.

Melihat keadaan tersebut diatas serta masalah-masalah yang dihadapi, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana besarnya pertambahan petani kakao yang dijelaskan melalui analisis pendapatan serta mengidentifikasikan dan menganalisis faktor-faktor yang ada kaitannya dengan usaha tani kakao untuk itu penulis melaksanakan penelitian yang berjudul **“ANALISIS TINGKAT USAHA TANI DAN PENDAPATAN PETANI KAKAO DI DESA SABBANG KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat produksi kakao di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ?
2. Seberapa besar pendapatan rata-rata petani kakao di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung peningkatan produksi kakao.
2. Mengetahui besar pendapatan rata-rata petani kakao

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberi informasi bagi petani, dalam meningkatkan produksi.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program menyangkut upaya peningkatan produksi kakao.
3. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang masih terasa sangat kurang bagi peneliti sendiri.

1.4 Sistematika pembahasan

Agar pembahasan yang akan dilakukan dapat lebih jelas dan mudah dipahami, maka sistematika pembahasannya sebagai berikut :

- BAB I** : Merupakan Bab Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Hipotesis serta Sistematika Pembahasan.
- BAB II** : Merupakan Bab Tinjauan Pustaka yang menguraikan tentang Pengertian Pendapatan, Pengertian Pendapatan dan Fungsi Produksi.

- BAB III : Merupakan Bab Metodologi Penelitian yang menguraikan tentang Kerangka Konseptual, Daerah Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data, Metode Analisis serta Batasan Variabel.
- BAB IV : Merupakan Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang menguraikan tentang Letak Geografis, Pembagian Wilayah, Keadaan Lahan dan Penggunaannya, Keadaan Iklim, Keadaan Penduduk, Sarana dan Prasarana, Keadaan Tenaga Kerja.
- BAB V : Merupakan Bab Hasil dan Pembahasan yang menguraikan tentang Identitas Petani Responden yang meliputi : Umur, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pengalaman Berusaha Tani, Kondisi Usaha Tani Kakao meliputi Luas Lahan Garapan, Sarana Produksi yang digunakan, Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Kakao, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Kakao.
- BAB VI : Merupakan Bab Kesimpulan dan Saran dari Penelitian Skripsi yang diresume dalam tindak lanjut kebijakan pengembangan tanaman perkebunan dimasa datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pendapatan

Salah satu tujuan masyarakat dan negara dalam bidang ekonomi adalah terciptanya keadilan dan kemakmuran. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah dengan berbagai kebijaksanaannya berupaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat Indonesia dengan melaksanakan kegiatan pembangunan di segala bidang. Keputusan pembangunan tersebut dititik beratkan pada sektor ekonomi yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional yakni "Masyarakat adil dan makmur, merata".

Disisi lain masyarakat sebagai warga negara tentunya berkehendak agar supaya kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut sudah barang tentu dikerahkan segala kemampuan untuk mengolah berbagai jenis sumber daya yang ada sehingga pada gilirannya akan memberikan hasil yang berupa perolehan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang berarti akan semakin ia mampu untuk merubah taraf hidupnya kearah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan seseorang menyebabkan kehidupan orang tersebut akan senantiasa berada pada posisi yang marginal (serba terbatas).



Pendapatan dengan kata lain adalah merupakan penerimaan yang diperoleh seseorang, yang merupakan balas jasa dari pengorbanan yang diberikan dalam satu proses produksi atau pendapatan yang diterima atas satu hasil penjualan barang atau jasa.

Berbicara tentang pendapatan maka dalam berbagai literatur sering menjumpai pengertian pendapatan yang sering diidentikan dengan pengertian penerimaan, namun antara pengertian pendapatan dan penerimaan keduanya mempunyai arti yang berbeda, sebagaimana yang dikemukakan oleh **Soetardi Wiryohasmono (1982)** yang menjelaskan bahwa Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima dari berbagai usaha dalam jangka waktu tertentu, sedangkan defenisi tentang penerimaan yaitu : "Penerimaan adalah setiap hasil yang diterima dari suatu usaha atau kegiatan tertentu."

Dari kedua defenisi tersebut, dapatlah dikemukakan bahwa pendapatan mengandung dua unsur, yaitu penghasilan yang bersumber dari kerja dan yang bersumber dari kepemilikan modal. Jadi jelas bahwa tinggi kualitas seseorang maka pendapatan yang diterima juga akan semakin besar. Demikian pula semakin besar kekayaan yang dimiliki seseorang, maka besar penerimaannya yang selanjutnya makin besar pendapatannya.

Selain itu **Sumintawikarta (1982)** Mengemukakan bahwa : "Pendapatan adalah balas jasa atas keterlibatan individu sebagai karyawan yang menyambung tangannya dalam satu proses produksi yang berupa upah atau gaji."

Pengertian pendapatan lebih dipertegas lagi oleh **Sudarsono (1989)** mengemukakan bahwa "Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu yang berupa gaji atau upah bagi para karyawan atau buruh, bagi pemilik modal, keuntungan bagi para pengusaha."

Relevansi dengan penjelasan tersebut, maka lebih lanjut **Gardner Ackley (1982)** memberikan batasan terhadap pendapatan itu sebagai berikut : "Pendapatan individu adalah merupakan jumlah penghasilan yang diterima atau yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada waktu tertentu atau diperoleh dari harga kekayaan yang dimilikinya."

Pengertian yang sama juga diungkapkan oleh **Samulson (1996)** mengemukakan bahwa : " Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja. Pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden; serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

2.2. Pengertian dan Fungsi Produksi

2.2.1 Pengertian Produksi

Kegiatan untuk menghasilkan barang dalam ilmu ekonomi disebutkan sebagai produksi yang secara umum diartikan sebagai suatu proses untuk menghasilkan atau menciptakan nilai tambah dari suatu barang atau jasa guna untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Dalam hubungan dengan pengertian produksi, beberapa penulis telah mencoba memberikan batasan terhadap pengertian produksi yang dikemukakan oleh **Sudarsono (1989)** yakni :
"Produksi adalah suatu kombinasi dari faktor-faktor produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi sesuatu."

Pengertian tersebut memberikan indikasi bahwa produksi merupakan satu gabungan dari faktor-faktor produksi yang dapat membentuk suatu barang atau produksi baru, Pengertian tersebut cenderung mengemukakan keberadaan dari faktor-faktor produksi dimana suatu produk atau barang adalah merupakan hasil dari suatu kegiatan produksi.

Djojohadikusumo (1972) dalam bukunya "Kebijaksanaan bidang perdagangan" memberikan pengertian terhadap produksi itu sendiri sebagai berikut : "Produksi adalah proses perubahan bentuk beberapa barang atau jasa yang disebut sebagai input yang kemudian dirubah menjadi barang-barang atau jasa lain yang kemudian disebutkan sebagai output".

Berdasarkan pengertian tersebut dapatlah diketahui bahwa produksi merupakan suatu kegiatan yang menggunakan berbagai sumber daya baik sumber daya manusia (*Human resources*) maupun sumber daya alam (*natural resources*) yang disebut sebagai faktor input

yang kemudian dirubah menjadi barang atau jasa yang siap dikomsumsi oleh manusia yang disebut sebagai output.

Pengertian tersebut masih berkaitan dengan pengertian produksi yang dikemukakan oleh **Assaury (1995)** yakni : "Produksi adalah kegiatan manusia dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi atau input yang terdiri dari tanah, modal, tenaga kerja, dan skill "

Lebih spesifik apabila pengertian produksi ini dihubungkan dengan jenis produksi menurut lapangan usaha, maka produksi dibidang pertanian dapat diartikan sebagai berikut : "Suatu proses pengambilan hasil alam yang dapat secara langsung dikomsumsi maupun melalui suatu proses dengan menggunakan berbagai faktor produksi dalam bentuk tenaga maupun peralatan".

Dalam hubungannya dengan pengambilan hasil alam atau produksi dibidang pertanian, maka **Mubyarto (1977)** dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Ekonomi" mengemukakan bahwa secara teknis ekonomis, proses pengambilan hasil alam dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni proses yang bersifat generatif, yaitu suatu proses produksi yang sebelum hasilnya diambil, diperlukan upaya pemeliharaan dan pembibitan atau pembenihan, pemupukan, pengolahan dan lain-lain baik itu berupa tanaman maupun hewan,

sedangkan proses yang bersifat ekstraktif yaitu suatu proses pengambilan hasil alam atau tanah tanpa upaya untuk mengembalikan hasil tersebut untuk keperluan pengembalian hasil dikemudian hari .

2.2.2 Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan gambaran dari kombinasi beberapa input dalam memproduksi atau menghasilkan suatu barang. Jadi fungsi produksi menunjukkan hubungan teknis antara keterpaduan input dengan output.

Fungsi produksi dapat ditulis bentuk sebagai berikut :

$$Q = f (K, L, R, \text{ dan } T)$$

Dimana :

K = modal (**Capital**)

L = Tenaga kerja atau sumber daya manusia (**Labor**)

R = Sumber daya alam (**Natural resources**)

T = Teknologi (**Technology**)

Q = Jumlah / tingkat produksi yang dihasilkan (**Quantity**)

Secara umum dalam ilmu ekonomi, fungsi produksi didefinisikan sebagai suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antar hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input) dengan secara matematik dapat di tulis dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana :

Y = output

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ = input (faktor-faktor produksi)

A.G Karta Sapoetra dalam bukunya (1988, 18-19) merinci dan menjelaskan pengertian fungsi produksi sebagai berikut :

- Fungsi produksi menggambarkan hukum proporsi, tercukupinya masukan-masukan yang diperlukan, maka proses produksi atau transformasi produk yang telah direncanakan untuk suatu waktu tertentu akan dapat diwujudkan dengan baik atau seimbang.
- Fungsi produksi menunjang teknologi penggabungan dan pemanfaatan masukan-masukan agar usaha pencapaian output yang telah direncanakan untuk suatu kurun waktu dapat diwujudkan.
- Fungsi produksi merupakan hubungan teknis dengan teknologi tertentu masukan-masukan yang diperlukan bagi suatu rencana yang dapat digabungkan sehingga menghasilkan produksi yang diharapkan.

Pengertian fungsi produksi yang hampir sama juga dinyatakan oleh **Sukirno (1986)** yaitu menunjukkan sifat perkaitan antar faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang diciptakan.

2.3 Bentuk-bentuk Kenaikan Produksi

Kalau semua faktor produksi ditambah sekaligus maka hasil produksi akan naik. Dalam ilmu ekonomi telah dikenal kenaikan produksi dengan kenaikan tetap atau turun akibat perubahan suatu input dalam hubungannya dengan penambahan output, hal ini dapat dilihat dari tiga bentuk. Apakah kenaikan output tersebut naik secara melaju, konstan atau menurun. Jika melaju, maka disebut sebagai skala produksi yang baik (*increasing return to scale*). Kalau skala kenaikan hasil produksi hanya sebanding atau tetap sama dengan hasil sebelumnya maka disebut sebagai skala produksi tetap (*constant return to scale*) dan kalau kenaikan hasil produksi menurun disebut sebagai skala produksi menurun (*decreasing return to scale*).

Berikut akan diuraikan bentuk-bentuk kenaikan produksi yaitu :

- a. Skala produksi naik (*increasing return to scale*) yaitu kenaikan hasil yang bertambah bilamana penambahan satuan input seperti pupuk, lahan dan tenaga kerja menyebabkan kenaikan produksi bertambah. Pada tanaman kakao, hal ini akan terjadi saat tanaman tersebut berumur 2 tahun sampai dengan tujuh tahun. Dimana produksi kakao pada masa ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bentuk kenaikan ini dapat dilihat dalam Tabel 2.1



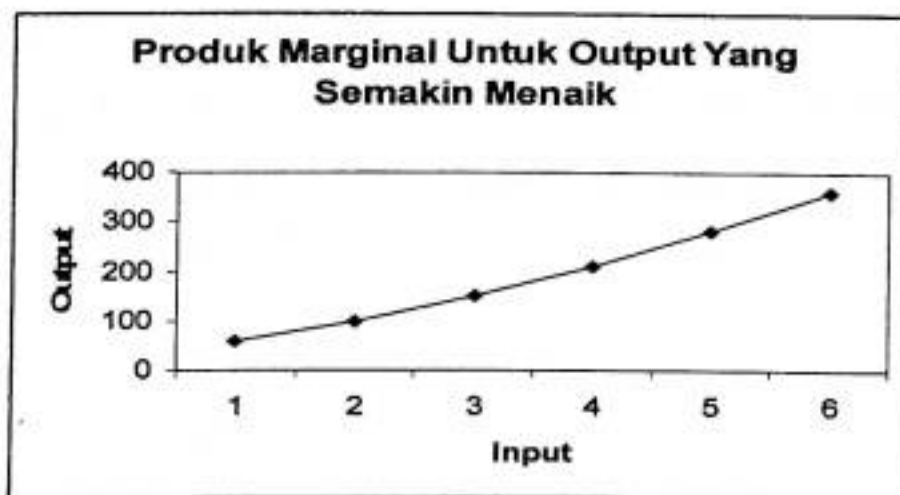
Tabel 2.1 : Produk marginal untuk input X yang semakin menaik

Input (X)	Penambahan Satuan	Output (Satuan)	Kenaikan output (Satuan)	PM
0	-	60	-	
10	10	100	40	$40/10=4$
20	10	150	50	$50/10=5$
30	10	210	60	$60/10=6$
40	10	280	70	$70/10=7$
50	10	360	80	$80/10=8$

Sumber Soekartawi "Teori Ekonomi Produksi" cet-3 2003 hal 27

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa dengan adanya penambahan satuan input akan menyebabkan terjadinya kenaikan produksi yang semakin bertambah, yangmana pertama-tama naik 4 satuan kemudian satuan akhirnya naik menjadi 8 satuan.

Apabila hubungan tersebut di atas digambarkan, maka akan terlihat sebagai berikut :



Gambar 1 : Hubungan input-output dengan kenaikan hasil yang semakin bertambah.

Gambar di atas memperlihatkan hubungan input-output dengan kenaikan hasil yang semakin bertambah yang ditunjukkan oleh garis lengkung yang cembung terhadap sumbu horisontal.

Besarnya tambahan produksi (*marginal product*) adalah $\Delta Y/\Delta X$ dimana setiap penggunaan input menyebabkan marginal product semakin bertambah. Untuk lebih meningkatkan produksi di tahun berikutnya maka cara yang dapat dilakukan adalah melalui perluasan lahan tanaman. Upaya perluasan tanaman juga membutuhkan penambahan tenaga kerja. Selain perluasan lahan tanaman dan penambahan jumlah tenaga kerja yang proporsional, pemupukan juga diperlukan untuk mendapatkan keadaan tanaman yang sehat sehingga mampu memproduksi sebagaimana mestinya.

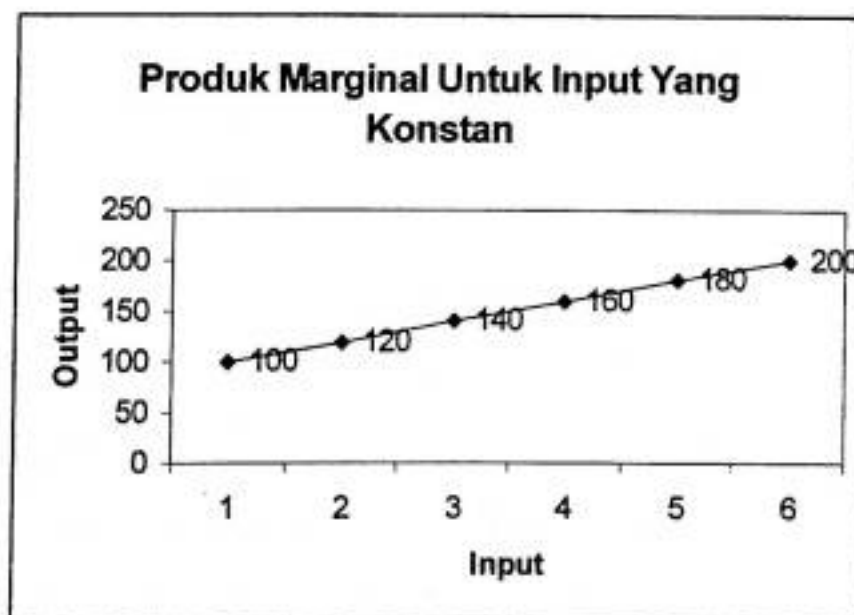
- b. Skala produksi sebanding (*constant return to scale*) yaitu kenaikan hasil oleh tambahan satuan unit X akan menyebabkan pula produksi Y sebanding dengan penambahan input. Pada tanaman kakao, hal ini akan terjadi pada saat tanaman tersebut berumur 7-10 tahun, dimana produksi pada masa ini cenderung tetap dan peningkatannya sebanding dengan peningkatan penggunaan faktor produksi seperti pupuk dan tenaga kerja. Hubungan ini dapat dilihat seperti dalam tabel berikut :

Tabel 2.2 Hubungan antara input dan output dengan kenaikan hasil yang tetap

Input (X)	Penambahan Satuan	Output (Satuan)	Kenaikan output (Satuan)	PM
0	-	100	-	
10	10	120	20	$20/10=2$
20	10	140	20	$20/10=2$
30	10	160	20	$20/10=2$
40	10	180	20	$20/10=2$
50	10	200	20	$20/10=2$

Sumber Soekartawi "Teori Ekonomi Produksi" cet-3 2003 hal 31

Jika hubungan tersebut di atas digambarkan dalam satuan kurva, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2 : Hubungan input output dengan kenaikan hasil yang tetap.

Gambar ini memperlihatkan hubungan input dan output dengan kenaikan hasil yang tetap dimana penambahan input sebesar (X) menyebabkan output sebesar (Y) dan besarnya yang bertambah adalah $\Delta Y/\Delta X$ sama dengan satu.

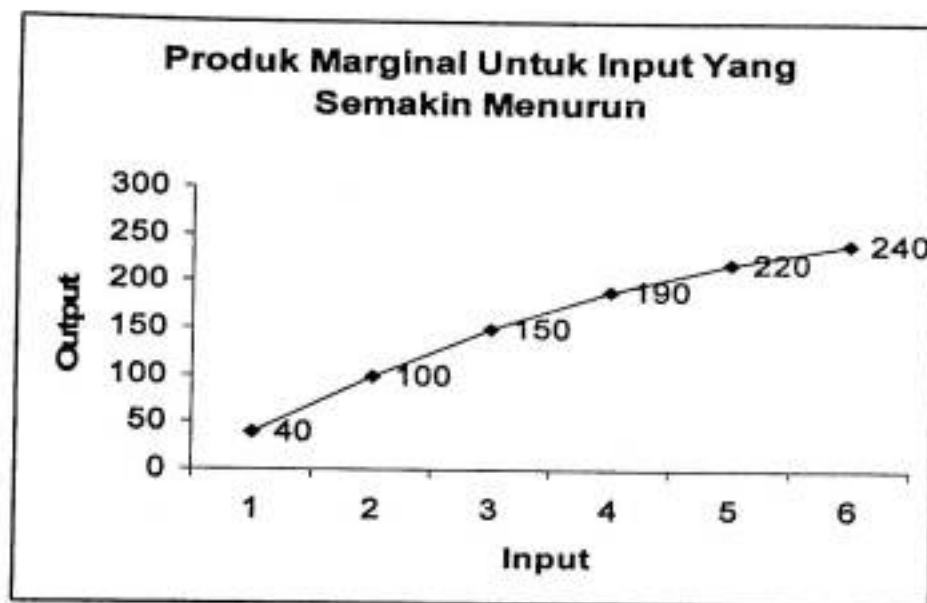
- c. Kenaikan hasil yang berkurang (*decreasing return to scale*) yaitu suatu kenaikan hasil yang semakin lama semakin berkurang yang pada akhirnya mencapai nol. Hal ini dapat terjadi pada tanaman kakao saat berumur 10 tahun ke atas dimana produksinya dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 2.3

Tabel 2.3 : Hubungan antara input output dengan kenaikan hasil yang berkurang

Input (Input)	Penambahan Input (Satuan)	Output Y (Satuan)	Kenaikan output (Satuan)	PM
0	-	40	-	
1	10	100	60	60/10=6
2	10	150	50	50/10=5
30	10	190	40	40/10=4
40	10	220	30	30/10=3
50	10	240	20	20/10=2

Sumber Soekartawi "Teori Ekonomi Produksi" cet-3 2003 hal 35

Kenaikan ini memperlihatkan dengan adanya penambahan satuan input maka akan menyebabkan tambahan kenaikan output menurun. Kondisi ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3 Hubungan input output dengan gambar kenaikan hasil yang semakin berkurang

Gambar ini memperlihatkan hubungan input output dengan gambar kenaikan hasil yang semakin berkurang ditunjukkan oleh garis lengkung terhadap sumbu horizontal. Besar *marginal product* adalah Y/X yang tidak sama dengan pemakaian input, maka Mp -nya akan berkurang. Untuk mempertahankan produksi kakao pada masa ini, dilakukan dengan melakukan rehabilitasi terhadap tanaman yang sudah tidak produktif dengan melakukan pemangkasan. Selain pemangkasan yang bertujuan untuk mendapatkan batang muda, juga dilakukan pemupukan agar batang yang baru merupakan batang yang sehat dan bisa lebih produktif.

2.4 Faktor Produksi

2.3.1 Faktor Produksi Tanah

Yang dimaksud dengan faktor produksi tanah adalah lahan pertanian yang dikelola oleh petani sebagai wadah pengembangan produksi pertanian. Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian.

Ukuran lahan pertanian sering dinyatakan dengan hektar. Disamping ukuran luas lahan, maka ukuran nilai tanah juga perlu diperhatikan ukuran nilai tanah ditentukan oleh beberapa hal, seperti tingkat kesuburan tanah, lokasi, topografi, status lahan serta faktor lingkungan.

2.3.2 Faktor Produksi Modal

Modal menurut Mubyarto (1977) adalah merupakan barang-barang atau uang yang secara bersamaan dengan faktor produksi yang lainnya menghasilkan barang bagi kebutuhan manusia. Dalam hal ini modal yang digunakan oleh para petani adalah meliputi semua peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha tani tersebut, seperti alat-alat pertanian dan sebagainya.

Modal dapat pula diartikan sebagai setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya. Menurut Samuelson (1996) modal termasuk barang-barang hasil

produksi yang tahan lama yang pada gilirannya digunakan sebagai input produktif untuk produksi lebih lanjut.

2.3.3 Faktor Produksi Tenaga Kerja

Tenaga kerja ialah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi (Daniel, 2001). Setiap usaha tani yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam analisis ketenagakerjaan dibidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja yang efektif yang dipakai. Pada skala usaha tertentu akan mempengaruhi besar kecilnya beberapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana diperlukan (Soekartawi 2002). Gabungan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, akumulasi modal, dan teknologi maju akan membuahkan lonjakan pada produktivitas dan permintaan tenagakerja (Samuelson, 1996).

Faktor produksi tenaga kerja pada sub-sektor perkebunan, khususnya perkebunan rakyat, sebagian besar berasal dari keluarganya sendiri sehingga sistem pengupahan yang diberikan tidak terlalu didasarkan pada besar-kecilnya tenaga kerja yang disumbangkan dalam proses produksi tersebut.

2.3.4 Manajemen

Dalam usaha tani modern, peranan manajemen menjadi sangat penting dan strategis. Dengan kemampuan manajemen, petani mampu untuk merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam proses produksi. Dalam praktek, faktor manajemen ini banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, skala usaha, besar-kecilnya kredit dan komoditas (Soekartawi, 2003).

2.5 Hipotesis

1. Diduga bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi kakao di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu utara
2. Diduga bahwa seberapa besar pendapatan rata-rata petani kakao di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara setiap tahun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Karena disadari bahwa kontribusi sektor pertanian merupakan usaha yang paling dominan oleh rakyat Indonesia itu berarti bahwa pembangunan pertanian adalah pembangunan masyarakat terutama dalam peningkatan pendapatan masyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka ditempuh melalui penerapan strategi agribisnis terpadu dengan sasaran utamanya adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan peningkatan kesejahteraan petani.

Pengembangan komoditas kakao di Indonesia diarahkan guna mencapai sasaran yaitu :

1. Memenuhi permintaan dalam negeri.
2. Mengurangi fluktuasi harga yang tajam dalam mempertahankan stabilitas ekonomi.
3. Mengurangi impor dan menaikkan ekspor.
4. Memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan petani (Hatta Sunanto, 1992).

Berdasarkan tinjauan-tinjauan tersebut maka penulisan ini diarahkan pada pengembangan produksi kakao di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang

kabupaten Luwu Utara yang ditemui di lapangan bahwasanya meningkatnya produksi kakao ini dipengaruhi oleh variabel-variabel input yang meliputi luas lahan, tenaga kerja, bibit, dan pupuk. Demikian pula pendapatan petani yang bertambah akibat dari adanya peningkatan produksi.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Sabbang kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Pertimbangan dilaksanakannya penelitian di daerah tersebut, merupakan daerah pengembangan produksi kakao di Sulawesi Selatan dan diharapkan dapat menjadi salah satu sentra produksi kakao dimasa yang akan datang.

3.3. Metode Pengumpulan Data

1. Penelitian Lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan dilakukan dengan mengambil data atau informasi langsung pada responden.

Jumlah sampel yang dijadikan responden ialah 40 orang petani kakao, dipilih secara acak sederhana sehingga semua seluruh petani memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

2. Metode Penelitian Pustaka (*library research Method*)

Penelitian Pustaka dilakukan dengan cara membaca literatur-literatur serta artikel-artikel maupun karangan ilmiah lainnya yang dianggap erat

hubungannya dengan masalah yang dibahas sehingga dapat membantu dalam penulisan skripsi.

3.4. Jenis Data dan Sumber Data

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani responden dengan pedoman daftar pertanyaan yang telah disiapkan, berupa pertanyaan tentang biaya serta pendapatan yang diperoleh dari produksi kakao serta faktor-faktor yang digunakan dalam produksi kakao.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor daerah, lembaga dan instansi pemerintah lain yang berhubungan dengan daerah yang akan diteliti serta hasil kepustakaan dan internet berupa data-data tentang perkembangan produksi kakao.

3.5. Metode Analisis

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka alat analisis yang digunakan untuk mengkaji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua digunakan analisis model ekonometrik yaitu melakukan regresi fungsi produksi Cobb Douglass. Fungsi produksi Cobb Douglass adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variable, dimana variable yang satu disebut dengan variable dependen atau variabel yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variable independen atau variabel yang menjelaskan (X).

Penyelesaian hubungan antara Y dan X adalah dengan cara meregresi hubungan fungsional yang dipaparkan dalam bentuk persamaan. Hubungan fungsional tersebut dapat dalam bentuk fungsi Cobb Douglass dapat dituliskan dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = a_0 X_1^{a_1} X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} .$$

Untuk memudahkan estimasi persamaan tersebut diatas, maka analisis ini selanjutnya disederhanakan menjadi linear berganda setelah melogaritmakan persamaan sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln A + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Produksi

X₁ = Tenaga Kerja

X₂ = Pupuk (Kg)

X₃ = Bibit

X₄ = Luas lahan garapan (hektar)

b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien Regresi untuk masing-masing X₁, X₂, X₃, dan X₄

A = Intercept

ε = Error Term

Setelah diperoleh koefisien regresi, maka dilakukan uji-F untuk menguji signifikansi (tingkat keberartian) hubungan secara simultan dari variable bebas (X_i) terhadap variabel tak bebas (Y) dan uji-t untuk mengetahui



signifikansi hubungan masing-masing variabel bebas (X_i) terhadap variabel tidak bebas (Y).

2. Untuk menguji hipotesis kedua digunakan analisis profit margin untuk mengetahui pendapatan rata-rata petani selama kurung waktu studi. Dengan formula sebagai berikut:

$$JI = TR - TC$$

Dimana :

JI = Pendapatan

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Rumus tersebut dapat dimodifikasikan ke dalam bentuk :

$$JI = Q = f (Lh, Tk, Bt, Pk). P - (r + w + b + p)$$

atau

$$JI = Q.P - (rLh + wTk + bBt + pPk)$$

Dimana :

Q = jumlah produksi kakao

P = harga komoditi kakao

Lh = banyak tanah

Tk = jumlah tenaga kerja

Bt = jumlah bibit (selama 1 musim)

Pk = jumlah pupuk (selama 1 musim) tanaman

r = sewa tanah

w = gaji tenaga kerja

b = harga bibit

p = harga pupuk

3.6 Batasan Variabel

Batasan operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan bersih adalah penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi dan dinyatakan dalam rupiah.
2. Luas lahan adalah ukuran areal petakan satu garapan lahan yang diusahakan dalam rangka pengelolaan usaha tani kakao dinyatakan dalam hektar.
3. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja pada seluruh kegiatan proses usaha tani kakao yang dihitung dalam satuan hari kerja setara pria (HKSP) selama satu musim.
4. Hari kerja setara pria (HKSP) adalah selama kurun waktu lebih 8 jam/hari.
5. Pupuk adalah bahan organik dan anorganik yang diberikan pada tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah, terdiri dari pupuk urea, TSP, KCL, dan pupuk kandang yang diukur dalam satuan kilogram selama satu musim.
6. Harga produksi adalah harga produk kakao dalam satuan rupiah/kg.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Sabbang merupakan salah satu daerah yang terdapat di wilayah Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, Propinsi Sulawesi Selatan. Kondisi alam yang potensial terutama untuk lahan pertanian serta letak geografis yang sangat strategis menjadi pendukung utama dalam pengembangan ekonomi di Kabupaten Luwu Utara.

Desa Sabbang terletak kurang lebih 554 km dari kota Makassar, 10 km dari ibukota Kabupaten Luwu Utara.

Luas wilayah Desa Sabbang kurang lebih 45.72 km dengan jumlah penduduk 2.007 jiwa yang menghuni 4 dusun yaitu Dusun Sabbang dengan jumlah penduduk 347 jiwa dari 66 KK, Dusun Rampoan dengan jumlah penduduk 730 jiwa dari 133 KK, Dusun Maongan dengan jumlah penduduk 503 jiwa dari 97 KK dan Dusun Salama dengan jumlah penduduk 427 jiwa dari 83 KK.

4.1.1 Letak Administrasi

Desa Sabbang berbatasan:

- Sebelah utara dengan Desa Malimbu
- Sebelah timur dengan Kecamatan Baebunta
- Sebelah selatan dengan Desa Salassa
- Sebelah barat dengan Dusun Maongan

Jarak antara Desa Sabbang dengan desa lain:

- Desa Malimbu : 7 km
- Kecamatan Baebunta : 3 km
- Desa Salassa : 3 km
- Dusun Maongan : 5 km

4.1.2 Letak Geomorfologis

Kecamatan Sabbang terletak di defresiaasi sungai Rangkong yang terdiri dari daratan dan perbukitan. Daratan luasnya 525.08 km² berada pada ketinggian 60 m diatas permukaan laut.

Perbukitan yang luasnya ± 605.50 km² berada pada ketinggian rata-rata ± 200 m diatas permukaan laut.

4.1.3 Keadaan Iklim

Iklim merupakan salah satu faktor utama dalam usaha pertanian. Salah satu komponen utama dalam iklim adalah curah hujan. Iklim disuatu daerah ditentukan oleh beberapa faktor antara lain curah hujan, kelembaban, kecepatan angin, intensitas cahaya matahari dan temperatur. Curah hujan tidak hanya mencakup jumlahnya dalam setahun tetapi juga penyebaran dan variasinya dari tahun ke tahun.

4.2 Pembagian Wilayah

4.2.1 Pembagian Wilayah Administratif

Desa Sabbang terbagi atas 4 Dusun :

- Dusun Sabbang : 347 jiwa, 66 KK

- Dusun Rampoan : 730 jiwa, 133 KK
- Dusun Maongan : 503 jiwa, 97 KK
- Dusun Salama : 427 jiwa, 83 KK

4.2.2 Pembagian Wilayah Pembangunan

Desa Sabbang dibagi menjadi 4 sub-wilayah pembangunan dengan perincian sebagai berikut:

1. Sub-Wilayah pembangunan bagian utara:

Dengan pusat pembangunan di Dusun Salam, komoditas unggulan untuk dikembangkan meliputi tanaman kakao, ubi kayu, cengkeh, mangga, rambutan, durian dan pisang.

2. Sub-Wilayah pembangunan bagian tengah:

Dengan pusat pembangunan di Dusun Rampoan, komoditas unggulan kakao, padi, mangga dan peternakan kerbau.

3. Sub-Wilayah pembangunan bagian timur:

Dengan pusat pembangunan di Dusun Sabbang, komoditas unggulan kakao, tanaman obat-obatan, mangga.

4. Sub-Wilayah pembangunan bagian selatan:

Dengan pusat pembangunan di Dusun Maongan komoditas unggulan kakao, cengkeh, jagung, peternakan kerbau, mangga dan padi.

Semua potensi sumber daya yang tersedia di wilayah pembangunan diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal dan saling menunjang antara wilayah

yang satu dengan wilayah pembangunan yang lainnya sehingga diharapkan pemerataan pertumbuhan pembangunan dapat terjadi.

4.3 Keadaan Mineral dan Tambang

Bahan mineral di Desa Sabbang sampai sekarang ini belum diketemukan. Adapun bahan galian lainnya di daerah ini cukup potensial, sehingga mampu mensuplai daerah lain utamanya Kabupaten Luwu Timur dan Luwu.

Bahan galian yang dimaksud antara lain pasir dan batu kali cukup banyak di daerah yang terdapat di mana-mana pada aliran sungai.

Bahan-bahan ini mulai diusahakan secara khusus baik oleh pemerintah maupun swasta. Ini disebabkan mungkin karena jumlahnya begitu besar serta pengambilannya relatif mudah yaitu langsung mengambilnya dari sungai.

4.4 Penggunaan Tanah

Desa Sabbang mempunyai potensi kekayaan alam. Potensi-potensi yang dimaksud tersebut mungkin dapat dimanfaatkan secara optimal, utamanya disektor pertanian dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam.

Untuk mengetahui sejauh mana rincian pemanfaatan tanah dapat dilihat pada Tabel IV.1 dan Tabel IV.2 berikut ini:

IV.1
**LUAS LAHAN DAN PENGGUNAANNYA DI KECAMATAN SABBANG
 2002**

DESA	LUAS LAHAN SAWAH (HA)	LUSA LAHAN BUKAN SAWAH (HA)	LUAS PERUMAHAN/ PERMUKIMAN (HA)
(1)	(2)	(3)	(4)
TANDUNG	779.0	2.987.0	25.0
KALOTOK	412.0	1.023.0	62.0
POMPANIKI	67.3	997.7	30.0
MARI-MARI	126.0	1.074.0	50.0
BONE SUBUR	30.0	600.0	40.0
TETE URI	485.0	351.5	104.0
BATU ALANG	0.0	563.5	20.0
KAMPUNG BARU	716.5	688.0	59.0
DANDANG	220.0	780.5	75.0
BUANGIN	1.070.0	3.330.0	79.0
PARARRA	350.0	13.333.0	35.0
TERPEDO JAYA	256.0	1.067.0	33.5
BUNTU TERPEDO	305.0	2.595.0	330.0
TULAK TALLU	57.0	12.143.0	10.0
BAKKA	170.0	2.830.0	60.0
PENKENDKAN	0.0	1.040.0	17.5
MAROBO	200.0	1.007.0	62.0
SABBANG	15.0	2.485.0	52.0
SALAMA	40.0	2.110.0	30.0
MALIMBU	165.0	15.600.0	25.0
JUMLAH/Total	5.463.8	66.60.2	1.199.0

Sumber : Kantor Desa se-Kecamatan Sabbang

Dari tabel IV.1, dapat dilihat bahwa luas lahan sawah tertinggi yaitu 1,070.0


Ha dan terendah 0.0 Ha, luas lahan bukan sawah tertinggi yaitu 13.333.0 Ha dan

terendah 351.5 Ha dan luas perumahan /pemukiman yang tertinggi 330.0 Ha dan terendah 10.0 Ha.

Tabel IV.2
LUAS LAHAN BUKAN SAWAH DAN PENGGUNAANNYA
DI KECAMATAN SABBANG
2002

DESA	LADANG/HU MA/ TEGAL	PERKEBUNAN	HUTAN RAKYAT	PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN
(1)	(Ha) (2)	(Ha) (3)	(Ha) (4)	(Ha) (5)
TANDUNG	163.0	1.812.0	722.0	25.0
KALOTOK	196.0	435.0	200.0	62.0
POMPANIKI	39.3	157.0	733.8	30.0
MARI-MARI	20.0	550.0	432.0	50.0
BONE SUBUR	29.0	470.0	70.0	40.0
TETE URI	28.0	189.0	30.0	104.0
BATU ALANG	150.0	389.0	0.0	20.0
KAMPUNG BARU	210.0	40.0	0.0	59.0
DANDANG	00.0	200.0	0.0	75.0
BUANGIN	35.0	670.0	1.953.0	79.0
PARARRA	157.0	864.0	11.500.0	35.0
TERPEDO JAYA	69.0	217.0	519.0	33.5
BUNTU TERPEDO	900.0	1.300.0	0.0	330.0
TULAK TALLU	138.0	600.0	10.943.0	10.0
BAKKA	500.0	250.0	1.482.0	60.0
PENKENDKAN	20.0	417.2	379.8	17.5
MAROBO	114.0	743.0	0.0	62.0
SABBANG	405.0	700.0	915.0	52.0
SALAMA	88.0	350.0	1.341.0	30.0
MALIMBU	150.0	1.025.0	13.500.0	25.0
JUMLAH/Total	3.911.3	11.379.3	44.651.0	1.199.0

Sumber : Kantor Desa se-Kecamatan Sabbang



Sedangkan pada tabel IV.2 dapat dilihat bahwa luas lahan bukan sawah dan penggunaannya yaitu: Ladang/Huma/Tegal dengan luas lahan tertinggi 500.0 Ha dan terendah 20 Ha, perkebunan luas lahan tertinggi 1.812.0 Ha, terendah 40.0 Ha, hutan rakyat luas lahan tertinggi 13.500.0 Ha, terendah 0.0 dan perumahan dan pemukiman yang luas tertinggi 330.0 Ha dan terendah 10.0 Ha.

4.5 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sumber daya yang sangat penting dan strategis dalam proses pembangunan bangsa, baik yang berskala nasional maupun regional. Dalam hubungan ini, perlu digarisbawahi bahwa jumlah penduduk yang besar harus ditempatkan sebagai subjek atau pelaku pembangunan sekaligus sebagai objek atau penikmat hasil pembangunan.

Sebagai subyek pembangunan, penduduk harus memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh pembangunan. Sebab bila tidak, maka jumlah penduduk yang besar justru berbalik menjadi beban pembangunan dan bila itu terjadi maka akan menjadi penghambat dalam usaha pencapaian tujuan pembangunan itu sendiri.

Berkaitan dengan paparan singkat diatas, maka gambaran tentang keadaan penduduk Desa Sabbang tahun 2002 adalah 2007 jiwa.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah penduduk Desa Sabbang menurut komposisi umur dan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur Dari Jenis Kelamin di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2002

Komposisi Umur (Thn)	Laki – Laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah Jiwa	%
0 – 15	378	355	733	42.57
16 – 30	256	320	585	33.97
31 – 60	165	142	307	17.83
60 Keatas	30	67	97	5.63
	1.128	884	1.720	100

Sumber : Kantor Desa Sabbang, 2003

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa kelompok umur yang paling besar berada pada kelompok umur 0 – 15 tahun yaitu 733 jiwa, sedangkan kelompok umur yang paling sedikit berada pada kelompok umur 60 tahun keatas yaitu 97 jiwa.

Apabila diasumsikan bahwa tenaga kerja atau usia produktif adalah kelompok umur 16 – 60 tahun dan usia non produktif adalah kelompok usia 0 – 15 tahun dan kelompok 60 tahun keatas, maka jumlah usia produktif jauh lebih besar yaitu 892 jiwa dibanding dengan usia non produktif yaitu : 830 jiwa.

Untuk mengetahui berapa beban tanggungan kelompok umur produktif terhadap kelompok non produktif di Desa Sabbang, maka jumlah usia produktif dibagi usia non produktif dikali seratus yang diperoleh adalah sebesar 107.47 jiwa.

Ini berarti dalam 100 jiwa penduduk usia produktif akan menanggung 294.88 jiwa. Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk dibagi luas daerah. Di Desa Sabbang mempunyai kepadatan penduduk sebagai berikut:

$$\frac{1722}{525.08 \text{ km}^2} = 3.28 \text{ jiwa/km}^2$$

artinya dalam setiap 1 km² dibagi luas daerah di Desa Sabbang kepadatan penduduknya adalah 3.28 jiwa.

4.5.1 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar terus yang dapat merubah watak manusia, sehingga seorang akan berpengaruh terhadap pola pikir, bertindak dan berkreasi. Perkembangan tingkat pendidikan sangat tergantung pada tersedianya sarana pendidikan. Salah satu ukuran yang dapat digunakan sebagai patokan terhadap maju tidaknya suatu daerah adalah dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk Desa Sabbang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sabbang

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH (JIWA)	PERSENTASE (%)
Buta aksara	174	8.90
Belum sekolah	463	23.68
Tamat SD	547	27.98
Tidak tamat SD	231	11.83
Tamat SLTP	255	13.04
Tamat SLTA	238	12.17
Tamat PT	47	2.40
Total	1.955	100 %

Sumber : Kantor Desa Sabbang, 2003

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Sabbang yang paling banyak tamatan SD yaitu 463 jiwa sedangkan tingkat pendidikan yang paling sedikit yaitu PT : 47 jiwa. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Desa Sabbang sangat rendah, karena sebagian besar penduduknya belum mengecap pendidikan.

Dengan maju tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi atau teknologi baru dan anjuran – anjuran dari berbagai pihak dalam upaya perbaikan taraf hidup para petani.

4.5.2 Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktivitas sehari-hari manusia yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Desa Sabbang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk Desa Sabbang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2002

MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (JIWA)	PERSENTASE (%)
Bertani	984	82.14
Wiraswasta	20	1.67
Pertualangan	35	2.92
Pegawai	93	7.77
Buruh	51	4.2
Pensiunan	15	1.25
Total	1.198	100 %

Sumber : Kantor Desa Sabbang, 2003

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa mata pencaharian yang paling dominan di Desa Sabbang adalah bertani yaitu sebanyak 984 jiwa (82.14 %) sedangkan mata pencaharian yang paling sedikit adalah pensiunan yaitu sebanyak 15 jiwa (1.25 %).

4.6 Keadaan Ketenagakerjaan

Seiring dengan pertumbuhan penduduk, jumlah usia kerjapun meningkat dengan konsekuensi meningkat pula jumlah penduduk (angkatan kerja). Konsekuensi selanjutnya dari peningkatan kerja adalah perluasan kesempatan kerja.

Pertambahan angkatan kerja tersebut khususnya di Desa Sabbang, sebagian dapat menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri dan sebagian lagi tidak tertampung dalam lapangan kerja.

Untuk mengetahui jumlah dan presentasi angkatan kerja dan bahan angkatan kerja, kabupaten Luwu Utara dapat dilihat dalam tabel IV.5 berikut.

Tabel IV.5 Jumlah dan Presentase Angkaan Kerja Dan Bukan Angkatan Kerja Kabupaten Luwu Utara tahun 2003.

KEGIATAN UTAMA	JUMLAH (JIWA)	PERSENTASE (%)
Angkatan Kerja	119.023	28.90
- Bekerja	111.537	27.08
- Mencari kerja	7.486	1.82
Bukan angkatan kerja	86.899	21.10
- Sekolah	33.136	8.05
- Mengurus RT	48.677	11.82
- Lainnya	5.088	1.23
Jumlah	411.846	100 %

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Luwu Utara, 2003

Tabel IV.5 di atas memperlihatkan bahwa jumlah angkatan kerja di Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2003 adalah lebih besar dibandingkan dengan jumlah yang bukan angkatan kerja, jumlah Angkatan Kerja yaitu : 119,023 jiwa atau 28,90 % terdiri dari bekerja : 111.537 jiwa atau 27,08 % dan mencari kerja 7.486 jiwa atau 1,82 %. Sedangkan jumlah bukan angkatan kerja sebanyak 86.889 yang terdiri dari sekolah 33.136 atau 8,05 %, mengurus RT sebanyak 48.667 jiwa atau 11,82 % dan lainnya 5,088 jiwa atau 1,23 %. Ini berarti bahwa jumlah penduduk Kabupaten Luwu Utara yang termasuk dalam usia kerja adalah sudah cukup banyak yang terserap dalam lapangan pekerjaan.

4.7 Keadaan Sosial Budaya

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Kualitas SDM dan hubungan ini sangat tergantung pada tingkat pendidikan.

Dewasa ini, kesempatan bekerja pada sektor-sektor tertentu khususnya sektor formal sangat terkait dengan kualitas tingkat pendidikan penduduk. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula peluang untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar pula.

Kaitannya dengan tingkat partisipasi penduduk, maka penghasilan yang lebih baik akan mendorong peluang bagi penduduk untuk berpartisipasi dalam implementasi program atau proyek pembangunan.

Untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan Desa Sabbang dapat dilihat pada tabel IV.6 berikut ini :



Tabel IV.6. Presentase Penduduk Desa Sabbang Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Pada Tahun 2003

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	Persentase (%)
Tidak/belum pernah sekolah/belum Tamat SD	44.41
SD	27.98
SLTP/Sederajat	13.04
SLTA/Sederajat	12.17
Perguruan Tinggi (PT)	2.40
Jumlah	100 %

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, 2003

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Potensi Komoditi kakao di Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

5.1.1 Perkembangan Luas Lahan dan Tingkat Produksi Kakao

Perkembangan luas areal dan produksi kakao di Kabupaten Luwu Utara menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Perkembangan luas areal produksi kakao salah satunya disebabkan oleh karena harga komoditas kakao yang menunjukkan peningkatan, khususnya tahun 1997, dimana harga kakao melonjak dari harga rata-rata Rp. 3.000.- per kilogram menjadi rata-rata Rp. 8.000.- per kilogram, sehingga menarik minat petani untuk mengusahakannya.

Tabel V.1. Perkembangan Harga Rata-Rata Biji Kakao pada Tingkat Petani di Kabupaten Luwu Utara Tahun 1994 – 2003

Tahun	Produksi (Ton)	Harga (Rp)	Nilai (Rp. 1.000.-)
1994	2.375,450	2.000	4.750.900
1995	3.675,375	2.300	8.453.363
1996	4.570,245	2.500	11.425.613
1997	5.120,150	18.000	92.162.700
1998	5.150,375	20.000	103.007.500
1999	6.158,765	12.500	76.984.563
2000	7.179,450	12.500	89.743.125
2001	8.268,750	15.000	124.031.250
2002	9.350,150	11.000	102.851.650
2003	10.479,375	12.000	125.752.500

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kab. Luwu Utara,
Data diolah kembali, 2004

Perkembangan luas areal tanaman kakao di Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel V.2, berikut:

Tabel V.2. Perkembangan Luas Areal Tanaman Kakao di Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang Kab. Luwu Utara

Tahun	Luas Areal (Ha)	Pertambahan	Persentase Pertumbuhan (%)
1994	5.725,50	-	-
1995	6.245,35	821,58	17.63
1996	6.450,00	204,65	6.91
1997	6.520,15	70,15	2.37
1998	6.750,79	230,64	7.79
1999	6.814,35	63,56	2.15
2000	7.090,50	276,15	9.33
2001	7.150,08	59,85	2.02
2002	7.375,50	225,42	7.62
2003	8.683,00	1.307,50	44.18

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kab. Luwu Utara, Data diolah kembali, 2004

Selama sepuluh tahun terakhir, luas areal tanaman kakao terus mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada periode 2002 ke tahun 2003 dengan pertambahan luas lahan 1.307,50 (Ha) mengalami pertumbuhan sebesar 44.18 %. Sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1998 ketahun 1999 dengan pertambahan 63.56 (Ha) atau 2.15 %. Pertambahan luas lahan tanaman kakao di Kabupaten Luwu Utara tiap tahunnya sejak 1994 sampai tahun 2003 adalah 295.98 Ha per tahun dengan persentase rata – rata 10 % per tahun.

Perkembangan luas areal tanaman kakao tidak serta merta dapat berproduksi. Ada jarak waktu untuk berproduksi dengan masa tanam. Untuk tanaman kakao, jarak antara masa tanam dengan usia produktif umumnya adalah tiga tahun. Untuk

jelasnya, perkembangan luas areal yang sudah menghasilkan dapat kita lihat pada tabel V.3 berikut ini:

Tabel V.3. Perkembangan Luas Areal Tanaman Kakao yang Menghasilkan di Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara Tahun 1994 – 2003

Tahun	Luas Areal (Ha)	Pertambahan	Persentase Pertumbuhan (%)
1994	4.450,70	-	-
1995	5.150,25	699.55	17.01
1996	5.425,75	274.50	6.69
1997	5.550,15	304.40	7.40
1998	6.425,75	875.60	21.29
1999	6.565,15	139.40	3.39
2000	6.750,35	185.20	4.50
2001	7.450,25	699.90	17.02
2002	7.650,50	200.25	4.87
2003	8.383,50	733.00	17.82

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kab. Luwu Utara, Data diolah kembali, 2004

Areal tanaman kakao yang sudah berproduksi juga menunjukkan pertambahan dari tahun ke tahun. Pertambahan terbesar terjadi pada periode 1997 ke tahun 1998 dengan pertambahan 875,60 Ha atau terjadi pertumbuhan 21,29 %. Sedangkan perambahan terendah terjadi pada periode 1998 ke tahun 1999 dengan pertambahan luas areal hanya 139,40 Ha atau 3,39 %. Dan rata-rata pertumbuhan luas lahan kakao yang menghasilkan adalah 411,28 per tahun dengan presentase rata-rata 9,990 %.

Sementara itu tingkat produksi juga menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat selama delapan tahun terakhir, dari tahun ke tahun sejak tahun 1996 sampai tahun 2003. Pertambahan produksi terbesar terjadi pada periode tahun 1994

ke tahun 1995 yaitu sebesar 1.299,925 ton atau terjadi pertumbuhan sebesar 16,04% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pertambahan terendah terjadi pada tahun 1997 ke tahun 1998 yaitu sebesar 30,225 ton atau hanya 0,37%. Sedangkan rata-rata pertumbuhan produksi seama sepuluh tahun terakhir adalah 810,392 per tahun. Pada tahun 1998 produksi kakao di Kecamatan Sabbang mengalami penurunan hingga 30,225 ton atau 0,37 % dari produksi tahun sebelumnya. Penurunan produksi ini disebabkan oleh serangga hama penggerek batang yang menyerang tanaman kakao di Sulawesi Selatan pada umumnya dan di kabupaten Luwu pada khususnya. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada tabel V.4 berikut ini.

Tabel V.4. Perkembangan Produksi Kakao di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara tahun 1994-2003

Tahun	Produksi (Ton)	Pertambahan (Ton)	Persentase Pertumbuhan (%)
1994	2.375,450	-	-
1995	3.675,375	1.299,925	16,04
1996	4.570,245	894,870	11,04
1997	5.120,150	549,905	6,78
1998	5.150,375	30,225	0,37
1999	6.158,765	1.008,390	12,44
2000	7.179,450	1.020,685	12,59
2001	8.268,750	1.089,300	13,44
2002	9.350,150	1.081,400	13,34
2003	10.479,375	1.129,225	13,93

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Luwu Utara.
Data diolah kembali, 2004

5.1.2 Produktivitas Tanaman Kakao Dari Tiap Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara

Dalam rangka peningkatan pendapatan petani, maka salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan produktivitas dari komoditas kakao yang

diusahakan. Dengan meningkatnya produktifitas tanaman kakao maka akan mendorong terjadinya peningkatan produksi akan berdampak pula pada peningkatan pendapatan petani kakao.

Perkembangan luas areal dan produktifitas tanaman kakao di Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada tabel V.5 berikut ini.

Tabel V.5. Luas Areal Tanaman Kakao tiap Kecamatan dan Produktivitas Tanaman per hektar Tahun 2003

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Luas Areal Tanaman (Ha)		Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
		Belum Menghasilkan (Ha)	Sudah Menghasilkan (Ha)		
Bone – bone	3.859,00	225,00	3.634,00	4.724,200	1,300
Sukamaju	4.078,00	382,00	382,00	4.435,200	0,833
Mappedeceng	3.370,00	-	3.370,00	4.381,000	1,300
Malangke	5.491,75	179,00	312,75	6.909,575	1,300
Malangke Barat	-	-	4.850,00	6.305,000	1,300
Massamba	2.839,00	111,00	2.839,00	3.000,800	1,056
Baebunta	9.391,00	1.673,00	7.718,00	11.577,000	1,00
Sabbang	8.683,00	299,50	8.383,50	10.479,375	1,250
Limbong	232,00	-	232,00	139,200	0,600
Rampi	105,00	-	105,00	131,250	1,250
Seko	149,00	32,00	117,00	146,250	1,250

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kab. Luwu Utara, Data diolah kembali. 2004

Dari tabel V.5 dapat kita lihat bahwa produktivitas tanaman kakao di Kecamatan Baebunta adalah yang tertinggi yaitu 1,500 ton/Ha atau 1.500 kg/Ha. Disusul kemudian oleh Kecamatan Bone-Bone, Mappedeceng, Malangke, Malangka Barat, dengan produktivitas masing-masing 1.3 ton/Ha atau 1.300 kg/Ha, kemudian disusul oleh Kecamatan Sabbang, Rampi dan Seko dengan produktivitas masing-

masing 1,250 ton/Ha atau 1.250 kg/Ha. Sedangkan produktivitas tanaman Kecamatan Suka Maju dan Limbong adalah yang terendah yaitu 0,833 dan 0,600 ton/Ha atau 833 dan 600 kg/Ha.

Dari rata-rata produktivitas tanaman kakao tiap kecamatan di Kabupaten Luwu Utara yaitu 1,294 ton/Ha atau 1.294 kg/Ha per tahun adalah masih rendah. Produktivitas tanaman kakao tersebut dapat ditingkatkan menjadi dua kali lipat. Dengan melakukan intensifikasi, pemangkasan secara periodik untuk membentuk habitat yang baik, penyemprotan secara berkala untuk mencegah pertumbuhan jamur, serangga atau hama penggerek batang yang selama beberapa tahun terakhir menyerang tanaman kakao di Sulawesi Selatan dan usaha-usaha lain seperti pemanfaatan teknologi-teknologi baru yang menunjang peningkatan produksi.

5.1.3 Tenaga Kerja Yang Diserap

Faktor tenaga kerja merupakan faktor yang sangat dominan dalam setiap kegiatan produksi, baik untuk sektor pertanian maupun sektor-sektor lainnya. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja (manusia) merupakan pengendali dari semua faktor-faktor produksi yang lain.

Sektor perkebunan kakao Kabupaten Luwu Utara berperan dalam penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Banyaknya tenaga kerja yang tidak diserap di sektor formal tertentu membutuhkan lapangan-lapangan kerja baru yang mampu menampung tenaga kerja tersebut. Menurut data dari kantor Desa Sabbang tahun 2003 tercatat 379 KK dari 2007 rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian. Angka tersebut belum termasuk orang yang bekerja sampingan sebagai petani kakao.

Ada banyak masyarakat yang telah mempunyai pekerjaan tetap seperti PNS yang juga bekerja sebagai petani kakao.

Animo masyarakat pada perkebunan kakao akan memberikan harapan yang baik untuk masa yang akan datang. Disamping itu usaha-usaha dari pemerintah atau swasta dalam pengembangan tanaman ini juga dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena komoditi kakao merupakan industri yang sangat penting artinya baik untuk konsumsi dalam negeri maupun untuk ekspor sehingga akan memberikan devisa negara serta dapat menyerap tenaga kerja dalam mengurangi tingkat pengangguran sesuai dengan tujuan nasional.

5.2 Kondisi Perkebunan Kakao Petani Responden di Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang Kabupaten Lawu Utara

5.2.1 Luas Lahan Garapan

Pada lokasi penelitian, status lahan yang digunakan oleh responden untuk produksi kakao adalah umumnya merupakan lahan milik sendiri. Untuk mengetahui luas lahan petani responden Desa Sabbang Kecamatan Sabbang, Kabupaten Lawu Utara dapat dilihat pada tabel V.6. berikut:

Tabel V.6. Luas Lahan Garapan Petani Responden di Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang Kabupaten Lawu Utara, 2013

LUAS LAHAN GARAPAN (Ha)	JUMLAH RESPONDEN (Orang)	PERSENTASE (%)
≤ 1	12	24
1,1 - 2	26	52
≥ 2,1	12	24
Jumlah	50	100 %

Sumber : Data Primer Seseian diolah, 2014



Pada tabel V.6. terlihat bahwa luas lahan garapan petani kakao responden yang paling banyak berada pada kisaran 1,1 sampai 2 Ha yaitu sebanyak 26 responden (52 %), sedangkan luas garapan dengan interval ≤ 1 itu sebanyak 12 orang responden demikian halnya dengan luas garapan dengan kisaran $\geq 2,1$ Ha sebanyak 12 responden atau masing – masing dengan persentase 24 %.

5.2.2 Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh petani berasal dari 2 sumber, yaitu tenaga kerja dari keluarga dan diluar keluarga. Sementara sistem pengupahan berupa gaji harian untuk tenaga kerja non keluarga digaji Rp. 15.000.-/ orang per hari. Untuk melihat jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani responden dapat dilihat pada tabel V.7 berikut ini.

Tabel V.7. Jumlah Tenaga Kerja Yang Digunakan Petani Responden di Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2003

JUMLAH TENAGA KERJA (Pohon)	JUMLAH RESPONDEN (Orang)	PERSENTASE (%)
≤ 2	20	40
3 – 4	22	44
≥ 5	8	16
Jumlah	50	100 %

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2004

Pada tabel V.7 dilihat bahwa jumlah penggunaan tenaga kerja paling banyak pada kisaran 3 – 4 orang yaitu 22 responden (44 %). Hal ini menunjukkan bahwa petani cenderung efisien dalam penggunaan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan perawatan tanaman kakao dilakukan secara periodik (\pm setahun dua kali) seperti

pemangkasan sehingga petani responden cenderung melakukan perawatan rutin sendiri.

5.2.3 Penggunaan Bibit

Penggunaan bibit pada tanaman kakao biasanya dibedakan atas 2 yaitu bibit unggul dan bibit non unggul. Sementara itu petani responden umumnya menggunakan jarak tanaman 4 x 2 meter atau 3 x 3 meter. Jumlah penggunaan bibit oleh petani responden dapat dilihat pada tabel V.8 berikut ini.

Tabel V.8. Jumlah Penggunaan Bibit oleh Petani Responden di Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2003

JUMLAH BIBIT (Pohon)	JUMLAH RESPONDEN (Orang)	PERSENTASE (%)
≤ 1.000	17	34
1.100 – 2.000	19	38
≥ 2.100	14	28
Jumlah	50	100 %

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2004

Pada tabel V.8 terlihat bahwa jumlah bibit yang ditanam oleh petani responden terbanyak pada interval 1.100 – 2.000 pohon yaitu 19 orang responden (38 %).

5.2.4 Penggunaan Pupuk

Penggunaan pupuk pada kegiatan pertanian merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produksi. Salah satu kegunaan pupuk adalah untuk mempertahankan kesuburan tanah dan memperbaiki struktur tanah, menambah unsur zat hara dalam tanah, serta menambah kandungan humus dan bahan organik tanah,

yang semuanya dibutuhkan oleh tanaman dalam berproduksi. Oleh karena itu penggunaan pupuk tergantung pada kondisi atau kesuburan tanah yang bersangkutan. Penggunaan pupuk oleh petani responden dapat dilihat pada tabel V.9 berikut:

Tabel V.9. Jumlah Penggunaan Pupuk oleh Petani Responden di Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2003

PENGGUNAAN PUPUK (Kg)	JUMLAH RESPONDEN (Orang)	PERSENTASE (%)
≤ 500	23	46
510 – 1.000	21	42
≥ 1.100	6	12
Jumlah	50	100 %

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2004

Pada tabel V.9 terlihat bahwa penggunaan pupuk terbanyak pada kisaran ≤ 500 kg yaitu 23 orang responden (46 %) sedangkan penggunaan pupuk terendah pada kisaran ≥ 1.100 kg yaitu 6 orang responden (12 %).

5.2.5 Jumlah Produksi Kakao Petani Responden

Tingkat produksi kakao dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti luas lahan dan pupuk. Semakin intensif penggunaan faktor-faktor produksi tersebut maka semakin tinggi pula produksi yang dicapai sehingga dapat pula meningkatkan pendapatan. Jumlah produksi petani responden dapat kita lihat pada tabel V.10 berikut:

Tabel V.10. Jumlah Produksi Petani Kakao Responden di Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2003

JUMLAH PRODUKSI (Kg)	JUMLAH RESPONDEN (Orang)	PERSENTASE (%)
≤ 1.000	18	36
1.100 – 2.000	18	36
≥ 2.100	14	28
Jumlah	50	100 %

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2004

Tabel V.10 menunjukkan bahwa jumlah petani responden mempunyai produksi kakao terbanyak. Berada pada kisaran ≤ 1.000 dan 1.100 – 2.000 dengan jumlah masing-masing responden 18 orang dengan persentase masing-masing 36 %. Produktivitas rata-rata kakao di Sulawesi Selatan berkisar antara 501 – 1.000 kg/Ha. Produktivitas tanaman kakao masih dapat ditingkatkan menjadi dua kali lipat dengan melakukan intensifikasi seperti penyemprotan secara berkala untuk mencegah perkembangan hama penggerek batang yang dapat menghambat produktivitas tanaman kakao di Sulawesi Selatan pada umumnya dan di Kabupaten Luwu Utara pada khususnya.

5.3 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Kakao

Pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi pada kakao dapat dianalisis dari hasil regresi persamaan produksi sebelumnya. Adapun hasil regresi adalah sebagai berikut:

$$\hat{Q} = -0,558 - 0,0309 Tk + 0,112 Pk + 0,228 Bt + 0,741 Lh$$

(0,833) (0,053) (0,28) (0,60) (0,103)

Keterangan : Angka dalam kurung adalah standar error masing-masing koefisien regresi

Untuk menguji apakah persamaan tersebut secara keseluruhan berpengaruh nyata atau tidak nyata, maka dilakukan analisis varians yang terdapat pada tabel V.3.1 berikut:

Tabel V.3.1 Analisis Varians Produksi Kakao di Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang Kab. Luwu Utara, 2004

Sumber Keragaman	Derajat Bebas	R ²	F-Hitung	F-Tabel	
				0,05	0,01
Regresi	4	0,917	123,769	5,22	3,205
Residual	45				
Total	49				

Sumber : Data Primer, setelah diolah , 2004

- * Berpengaruh secara nyata pada signifikansi 99% = 0,01
- ** Berpengaruh secara nyata pada signifikansi 95% = 0,05
- *** Berpengaruh secara nyata pada signifikansi 90% = 0,1

Dari tabel V.3.1 diperoleh F hitung 123,769 lebih besar dari F tabel yaitu 3,205 (F-Hit > F-Tabel atau 123,769 > 3,205) pada taraf kepercayaan 99% (α 0,01), yang berarti faktor tenaga kerja, pupuk, bibit, luas lahan secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi kakao.

Koefisien Determinasi (R²) diperoleh 0,917 yang berarti variasi perubahan tingkat produksi kakao pada studi ini sebesar 91,7% ditentukan oleh variabel bebas yaitu tenaga kerja, pupuk bibit, luas lahan. Dengan kata lain setiap perubahan peningkatan 1% pada produksi kakao 91,7% ditentukan oleh variabel bebas yaitu: tenaga kerja, pupuk, bibit, luas lahan, sisanya sebesar 8,3 % dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model analisis.

Secara parsial pengaruh variabel bebas (Tk, Pk, Bibit, Lh) terhadap variabel tak bebas (Q) dapat dilakukan Uji-t seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel V.3.2 Hasil Regresi, Koefisien Regresi, Korelasi Parsial dan T-Hitung

Variabel Bebas	r	Koefisien Regresi	T-Hitung	T-Tabel	
				α 0,05	α 0,01
Konstanta:		-0,558	0,067	1,645	2,326
Tenaga Kerja	- 0,050	-0,029	0,033		
Pupuk	0,512	0,204	3,999		
Bibit	0,493	0,227	3,801		
Luas Lahan	0,372	0,688	7,212		

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2004

Ket.:

* Signifikan pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$ (1%)

Berikut ini akan diuraikan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap tingkat produksi kakao di Kabupaten Luwu Utara.

1. Tenaga Kerja

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja memberikan pengaruh negatif yang nyata terhadap tingkat produksi kakao. Di lihat dari nilai t-hitung sebesar -0,333 yang berarti lebih kecil dari t-tabel pada taraf kepercayaan α 0,05 atau tingkat keyakinan 95 % yaitu sebesar 1,645 ($-0,333 < 1,645$ atau $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$). Secara parsial hubungan keeratan antara tenaga kerja dan produksi kakao sebesar - 0,050. Berdasarkan pada analisis uji-t tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tenaga kerja adalah tidak signifikan dalam menjelaskan perubahan per unit tenaga kerja (orang) terhadap peningkatan per unit produksi kakao (kg). Hasil perhitungan regresi mengungkapkan bahwa koefisien regresi tenaga kerja sebesar -0,29, ini berarti dalam studi ini apabila tenaga kerja mengalami kenaikan 1% akan menurunkan produksi kakao sebesar 2,9%. Hal ini

memperlihatkan bahwa pada tahap produksi dalam studi ini penambahan tenaga kerja dalam usaha ini tidak akan meningkatkan produksi kakao secara signifikan.

2. Pupuk

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel pupuk memberikan pengaruh positif nyata terhadap tingkat produksi kakao. Di lihat dari nilai t-Hitung sebesar 3,999 yang berarti lebih besar dari t-tabel pada taraf kepercayaan α 0,01 atau tingkat keyakinan 99 % yaitu sebesar 2,326 ($3,999 > 2,326$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) secara parsial hubungan keeratan antara pupuk dan produksi kakao sebesar 51,2 %. Berdasarkan pada analisis uji-t tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi pupuk adalah signifikan dalam menjelaskan perubahan per unit pupuk (kg) terhadap peningkatan per unit produksi kakao (kg). Hasil perhitungan regresi mengungkapkan bahwa koefisien regresi pupuk sebesar 0,204, ini berarti dalam studi ini setiap penambahan 1 % unit pupuk akan menaikkan produksi kakao sebesar 0,204 % . Hal ini memperlihatkan bahwa pada tahap produksi dalam studi ini penambahan pupuk yang diusahakan oleh petani responden akan meningkatkan produksi kakao.

3. Bibit

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel bibit memberikan pengaruh positif nyata terhadap tingkat produksi kakao. Di lihat dari nilai t-hitung sebesar 3,801 yang berarti lebih besar dari t-tabel pada taraf



kepercayaan α 0,01 atau tingkat keyakinan 99 % yaitu sebesar 2,326 ($3,801 > 2,326$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$). Secara parsial hubungan antara bibit dan produksi kakao sebesar 49,3 %. Berdasarkan pada analisis uji-t tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi bibit adalah signifikan dalam menjelaskan perubahan per unit terhadap peningkatan per unit produksi kakao (kg). Hasil perhitungan regresi mengungkapkan bahwa koefisien regresi bibit sebesar 0,227, ini berarti dalam studi ini setiap perubahan 1 % unit bibit akan menaikkan produksi kakao sebesar 0,227 % . Hal ini memperlihatkan bahwa pada tahap produksi dalam studi ini penambahan bibit yang diusahakan oleh petani responden akan meningkatkan produksi kakao.

4. Luas Lahan

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel luas lahan memberikan pengaruh positif sangat nyata terhadap tingkat produksi kakao. Di lihat dari nilai $t\text{-hitung}$ sebesar 7,212 yang berarti lebih besar dari $t\text{-tabel}$ pada taraf kepercayaan α 0,01 atau tingkat keyakinan 99 % yaitu sebesar 2,326 ($7,212 > 2,326$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$).

Secara parsial hubungan antara luas lahan dan produksi kakao sebesar 73,2 %. Berdasarkan pada analisis uji-t tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi luas lahan adalah signifikan dalam menjelaskan per unit lahan (ha) terhadap peningkatan per unit produksi kakao (kg). Hasil perhitungan regresi mengungkapkan bahwa koefisien regresi luas lahan

sebesar 0,688, ini berarti dalam studi ini setiap penambahan 1 % unit lahan (ha) akan menaikkan produksi kakao sebesar 0,688 %.

Sebagai resume dari hasil perhitungan regresi diatas dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel V.3.3 Resum Hasil Perhitungan Regresi

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	R	t - Hitung	R ²	F - Hitung
Konstanta:	- 0,558		0,067	0,917	123,769
Tenaga Kerja	- 0,029	- 0,050	0,033		
Pupuk	0,204.	0,512	3,999		
Bibit	0,227.	0,493	3,801		
Luas Lahan	0,688.	0,372	7,212		

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2004

Ket.:

* = Signifikan pada tingkat keyakinan 99 % atau $\alpha = 0,01$ (1%)

5.4 Biaya Dan Pendapatan Petani Kakao Di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

Biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi sehingga menghasilkan produk sebagai produksi. Penerimaan yang diperoleh petani adalah hasil kali jumlah produksi dengan harga komoditas sedangkan keuntungan atau pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi jenis biaya dan nilai rata-rata produksi kakao petani responden dalam setahun dapat kita lihat pada

tabel berikut :

Tabel V.4.1 Biaya-biaya dan Rata-rata Penerimaan Petani Responden di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

No.	Jenis	Fisik	Satuan (Kg)	Nilai (Rp)
1	<u>Biaya-Biaya :</u>			
	- Bibit	1.604 Pohon	500/pohon	802.000
	- Pupuk Urea	381 Kg	1.200/Kg	457.200
	- Pupuk TSP	161	1.600/Kg	257.600
	- Pupuk Kcl	147	1.900/Kg	279.300
	- Pupuk Organik	245,6	1.000/Kg	245.600
	- Upah Tenaga Kerja	0,84	360.000/Org	302.400
	- Pajak Lahan	1,772	10.000/Ha	17.720
	Total Biaya	-	-	2.361.820
2	<u>Penerimaan</u>			
	- Nilai Produksi	1.580,3	12.000/Kg	18.963.600
	- Total Biaya	-	-	2.361.820
	Pendapatan Bersih	-	-	16.601.780

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2004

Dari tabel V.4.1 menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata petani kakao responden sebesar Rp. 18.963.600 per hektar/tahun dan biaya rata-rata yang dikeluarkan setiap tahun sebesar Rp. 2.361.820. Jadi pendapatan bersih rata-rata oleh petani responden dari produksi kakao setiap tahun sebesar Rp. 16.601.780.-

Analisa profik digunakan untuk menguji hipotesis berdasarkan tabel V.4.1. Analisa ini untuk melihat berapa besar pendapatan petani kakao di Desa Sabbang dengan formulasi sebagai berikut:

$$\pi = (1.580,3 \cdot 12.000) - (302.400 + 1.239.700 + 802.000 + 17.720)$$

$$\pi = 18.963.600 - 2.361.820$$

$$\pi = 16.601.780$$

Berdasarkan analisis profit margin tersebut, diketahui bahwa pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh petani kakao responden di Desa Sabbang sebesar Rp. 16.601.780.-

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Dari hasil analisis regresi berganda diperoleh bahwa pengaruh variabel tenaga kerja, pupuk, bibit, luas lahan berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi kakao di Desa Sabbang. Hal ini dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) yakni sebesar 0,917 yang berarti ada sekitar 91,7 % perubahan produksi kakao di Desa Sabbang ditentukan oleh faktor tenaga kerja, pupuk, bibit dan luas lahan, sedangkan 8,3 % produksi ditentukan oleh variabel lain. Koefisien korelasi (R) yakni sebesar 0,957 yang artinya pengaruh variabel bebas sangat kuat karena mendekati angka 1 yakni 95,7 %.
2. Dari hasil analisis profit diketahui bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh petani responden dari produksi kakaonya per tahun sebesar Rp. 18.963.600 dengan biaya total rata-rata sebesar 2.361.820 per hektar per tahun dengan penerimaan bersih dari nilai produksi rata-rata sebesar 16.601.780 per hektar per tahun.

6.2 Saran

1. Berdasarkan dari hasil studi yang menunjukkan koefisien regresi masing-masing input produksi sangat elastis dan ini menggambarkan penambahan setiap input produksi akan meningkatkan produktivitas masing-masing input produksi yang akan meningkatkan produksi kakao maka untuk

mencapai tujuan peningkatan produksi perlu juga adanya peningkatan pemanfaatan berbagai input tersebut.

2. Untuk mengantisipasi rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani maka diperlukan beberapa upaya antara lain pembinaan dalam efisiensi biaya dan peningkatan kualitas kakao yang dihasilkan sehingga produksi kakao yang dihasilkan benar-benar sesuai standar dan akan meningkatkan harga jual kakao itu sendiri.

**KUESIONER TENTANG PRODUKSI DAN BIAYA-BIAYA YANG
DIKELUARKAN OLEH PETANI KAKAO RESPONDEN
DI DESA SABBANG KECAMATAN SABBANG
KABUPATEN LUWU UTARA**

KUESIONER

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Status Perkawinan : a. Kawin b. Belum Kawin

Alamat :

1. Berapa hasil produksi kakao Bapak/Ibu/Sdr (i) dalam satu tahun ?

Jawab : (kg/tahun)

2. Berapa harga jual kakao per kg ?

Jawab : (Rp.)

3. Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu/Sdr (i) usahakan / garap ?

Jawab : (hektar)

4. Berapa orang yang bekerja pada kebun Bapak/Ibu/Sdr (i) ?

Jawab : (orang)

5. Berapa jumlah bibit yang Bapak/Ibu/Sdr (i) tanam per hektar ?

Jawab : (pohon)

6. Berapa banyak pupuk yang diberikan untuk tanaman kakao per hektar ?

Jawab : (kg/tahun)

7. Sebutkan distribusi pemasaran kakao

- a. Pedagang pengumpul
- b. Pedagang pengantara
- c. Eksportir
- d. Pemasaran Lokal

RIAYA-RIAYA

1. Berapa sewa lahan yang per hektar ?
Jawab : (Rp/tahun)
2. Berapa pajak lahan yang dibayar dalam setahun
Jawab : (Rp/tahun)
3. Berapa hari kerja pada usaha tani Bapak/Ibu/Sdr (i) ?
Jawab : (hari/tahun)
4. Apakah ada tenaga kerja selain keluarga ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Jika Ya, maka berapa gaji yang diberikan ?
Jawab (Rp/tahun)
6. Berapa harga bibit per kg ?
Jawab : (Rp/pohon)
7. Berapa jenis pupuk yang digunakan ?
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. > 3

Sebutkan

- 1.....
- 2.....
- 3.....

8. Berapa komposisi penggunaan masing-masing pupuk tersebut ?

- (kg/tahun)
- (kg/tahun)
- (kg/tahun)
- (kg/tahun)

9. Berapa harga masing-masing pupuk tersebut ?

- (kg/tahun)
- (kg/tahun)
- (kg/tahun)
- (kg/tahun)

10. Apakah ada biaya-biaya lain yang dikeluarkan selama proses produksi ?

- a. Ya
- b. Tidak

11. Jika Ya, maka biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan ?

-
-
-
-



Lampiran 1. Data Petani Kakao Responden di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan	Status	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tenaga Kerja (org)
1	Elisa Kabubu	43	S1	Kawin	2	4
2	Aser B	45	SMP	Kawin	1,5	3
3	Abbang	43	D3	Kawin	0,5	1
4	Yusuf	27	SD	Kawin	1,2	2
5	Yasdu M	29	SMA	Kawin	3	6
6	Ayub A	32	SMA	Belum Kawin	3	5
7	Majusi	45	SMP	Kawin	1,2	3
8	Yosis	37	SMP	Kawin	2	3
9	Herman G	42	SMP	Kawin	2	3
10	Esab	35	SD	Kawin	1	2
11	Naggu	45	SMP	Kawin	2	4
12	Lamma	41	SMU	Kawin	1,5	3
13	Marthen	40	SMP	Kawin	3	5
14	Badia	45	SD	Kawin	2,5	5
15	Daniel	38	SMA	Kawin	1,5	3
16	Samuel	42	SMP	Kawin	1	2
17	Bene	45	SD	Kawin	3	3
18	Salmon	41	SMP	Kawin	2	3
19	Lawi	45	SMP	Kawin	3	5
20	Y. Malusa	54	SD	Kawin	2	4
21	Gerson	40	SMU	Kawin	1	2
22	Podda	41	SMP	Kawin	1,5	2
23	Hermis	27	SMP	Kawin	2	3
24	Syukur	32	SMP	Kawin	2,5	4
25	M. Gegan	45	SD	Kawin	2	3
26	Suleman	43	SMP	Kawin	1,5	2
27	Paimin	40	SMP	Kawin	1	2
28	Matius	35	SMA	Kawin	1,5	2
29	Sandar	29	SD	Kawin	1,7	3
30	Frederik	28	SD	Kawin	1,3	3

Lanjutan Lampiran 1

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan	Status	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tenaga Kerja (org)
31	Mauding	35	SD	Kawin	0,5	1
32	Herman Iri	56	SPG	Kawin	1	1
33	M. Golo	53	SD	Kawin	0,5	1
34	Sukirman	36	SMP	Kawin	1	2
35	M. Gegen	54	SD	Kawin	1,5	2
36	Daniel	39	SMP	Kawin	2	2
37	S. Ruku	39	SMP	Kawin	3	4
38	Dada	38	SMP	Kawin	2	3
39	Tunju	40	SMP	Kawin	2,5	4
40	Luther RS	40	SD	Kawin	2,5	5
41	Yohanis	45	SMP	Kawin	1,5	3
42	Hana	35	SMP	Kawin	1	2
43	Yuli	39	SMP	Kawin	1	1
44	Dandi	40	SD	Kawin	2	3
45	Regon	50	SMP	Kawin	1,5	2
46	Risma	35	SMA	Kawin	1	2
47	Beni	40	SD	Kawin	1,7	3
48	Daddi	43	SMP	Kawin	2	2
49	Radi	45	SD	Kawin	3	6
50	Dalle	40	SMA	Kawin	2,5	5

lampiran 2. Biaya - biaya yang dikeluarkan oleh Petani Responden di Desa Sabbang Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara

No	Bibit		Urea		TSP		KCL		Organik		Tensiaga Kerja Non Keluarga		Pajak Lahan (Rp/Thn)
	Jumlah Fisik (Pohon)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	
1	2000	1.000.000	500	600.000	250	400.000	-	-	250	250.000	1	360.000	20.000
2	800	400.000	300	360.000	100	160.000	-	-	-	-	-	-	15.000
3	500	250.000	50	60.000	50	80.000	50	95.000	250	50.000	-	-	5.000
4	1200	600.000	300	360.000	150	240.000	-	-	150	150.000	3	1.080.000	12.000
5	2900	1.450.000	500	600.000	250	400.000	250	4.750.000	400	400.000	2	720.000	30.000
6	2300	1.150.000	200	240.000	100	160.000	100	190.000	360	360.000	-	-	30.000
7	1000	500.000	200	240.000	-	-	-	-	300	300.000	-	-	12.000
8	1600	800.000	300	360.000	100	160.000	100	190.000	400	400.000	1	360.000	20.000
9	1800	900.000	300	360.000	150	240.000	50	95.000	100	100.000	-	-	20.000
10	800	400.000	150	180.000	50	80.000	100	190.000	100	100.000	2	720.000	10.000
11	1800	900.000	500	600.000	150	240.000	100	190.000	150	150.000	-	-	20.000
12	1500	750.000	200	240.000	150	240.000	50	95.000	100	100.000	3	1.080.000	15.000
13	2800	1.300.000	550	660.000	200	320.000	250	4.750.000	300	300.000	2	720.000	30.000
14	2500	1.250.000	400	480.000	50	80.000	-	-	350	350.000	1	360.000	25.000
15	1200	600.000	300	360.000	-	-	100	190.000	200	200.000	-	-	15.000
16	1100	550.000	150	180.000	50	80.000	100	190.000	200	200.000	1	360.000	10.000
17	2800	1.400.000	300	360.000	100	160.000	200	380.000	300	300.000	1	360.000	30.000
18	1500	750.000	350	420.000	50	80.000	150	285.000	150	150.000	3	1.080.000	20.000
19	2600	1.300.000	350	420.000	150	160.000	100	190.000	250	250.000	1	360.000	30.000
20	1600	800.000	250	300.000	-	-	50	95.000	100	100.000	-	-	20.000
21	800	400.000	50	60.000	-	-	50	95.000	100	100.000	-	-	10.000
22	1200	600.000	150	180.000	100	160.000	-	-	150	150.000	1	360.000	15.000
23	1800	900.000	500	600.000	150	240.000	100	190.000	150	150.000	2	720.000	20.000
24	2600	1.300.000	550	660.000	200	320.000	200	380.000	350	350.000	1	360.000	25.000
25	2200	1.100.000	400	480.000	250	400.000	150	285.000	300	300.000	-	-	20.000
26	800	400.000	200	240.000	-	-	50	95.000	150	150.000	-	-	15.000
27	1000	500.000	250	300.000	50	80.000	100	190.000	100	100.000	-	-	10.000
28	1000	500.000	100	120.000	50	50.000	-	-	150	150.000	-	-	15.000
29	1800	900.000	200	240.000	150	240.000	50	95.000	200	200.000	-	-	17.000
30	1000	500.000	250	300.000	50	80.000	100	190.000	100	100.000	1	-	13.000

No	Bibit		Urea		TSP		KCL		Organik		Tenaga Kerja Non Keljarga		Pajak Lahan (Rp/Thn)
	Jumlah Fisik (Pohon)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	
31	500	2.500.000	100	120.000	-	-	50	95.000	50	50.000	-	-	5.000
32	1000	500.000	150	180.000	-	-	50	95.000	200	200.000	-	-	10.000
33	600	300.000	100	120.000	50	80.000	-	-	50	50.000	-	-	5.000
34	800	400.000	150	180.000	50	80.000	50	95.000	150	150.000	-	-	10.000
35	1200	600.000	250	300.000	100	180.000	50	95.000	200	200.000	-	-	15.000
36	1600	800.000	150	180.000	50	80.000	50	95.000	150	150.000	1	360.000	20.000
37	2500	1.250.000	350	420.000	150	240.000	100	190.000	200	200.000	2	720.000	30.000
38	1600	800.000	300	360.000	150	240.000	100	190.000	200	200.000	1	360.000	20.000
39	2600	1.300.000	1.000	1.200.000	600	980.000	400	780.000	580	580.000	2	720.000	25.000
40	2500	1.250.000	1.000	1.200.000	500	800.000	500	950.000	440	440.000	2	720.000	25.000
41	800	400.000	350	420.000	150	240.000	200	380.000	200	200.000	1	360.000	15.000
42	800	400.000	300	360.000	100	160.000	100	190.000	300	300.000	-	-	10.000
43	1000	500.000	400	480.000	150	240.000	150	28.000	250	250.000	-	-	10.000
44	2000	1.000.000	750	900.000	400	640.000	500	950.000	300	300.000	1	360.000	20.000
45	1600	800.000	700	840.000	350	580.000	400	780.000	300	300.000	-	-	15.000
46	1000	500.000	450	540.000	200	320.000	250	475.000	200	200.000	1	360.000	10.000
47	2000	1.000.000	750	900.000	350	500.000	450	855.000	250	250.000	-	-	17.000
48	2200	1.100.000	900	1.020.000	500	800.000	500	950.000	500	500.000	-	-	20.000
49	3000	1.500.000	1.100	1.320.000	600	980.000	400	780.000	1.000	1.000.000	3	1.080.000	30.000
50	2600	1.300.000	1.000	1.200.000	500	800.000	500	950.000	400	400.000	2	720.000	25.000
Total	80.200	42.350.000	19.050	22.800.000	8.050	12.710.000	7.350	22.258.000	12.080	11.880.000	42	15.120.000	888.000
Rata-rata	1.604	847.000	381	458.000	161	254.200	147	445.160	242	237.600	1	302.400	17.720

Keterangan

Bibit : Rp 500 / pohon
 Urea : Rp 1200 / Sak (50 kg)
 TSP : Rp 1600/Sak (50 kg)
 KCL : Rp 1900 / Sak (50 kg)
 Organik : Rp 1.000 / Sak (50 kg)

Upah Tenaga Kerja : Rp 15.000 x 2 hari kerja x 12 bulan
 Pajak Lahan : Rp 10.000 / ha

Lampiran 3. Produksi, Harga Produksi, Nilai Produksi, Total Biaya dan Pendapatan Bersih Petani Responden di Desa Sabbang Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara

No	Produksi (kg)	Harga Produksi (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	2.000	12.000	24.000.000	2.630.000	21.370.000
2	750	12.000	9.000.000	935.000	8.065.000
3	480	12.000	5.760.000	540.000	5.220.000
4	1.200	12.000	14.400.000	2.082.000	12.318.000
5	3.000	12.000	36.000.000	8.350.000	27.650.000
6	2.280	12.000	27.360.000	2.130.000	25.230.000
7	1.000	12.000	12.000.000	1.052.000	10.948.000
8	1.600	12.000	19.200.000	2.290.000	16.910.000
9	1.750	12.000	21.000.000	1.715.000	19.285.000
10	800	12.000	9.600.000	1.680.000	7.920.000
11	1.800	12.000	21.600.000	2.100.000	19.500.000
12	1.450	12.000	17.400.000	2.520.000	14.880.000
13	2.850	12.000	34.200.000	8.080.000	26.120.000
14	2.200	12.000	26.400.000	2.545.000	23.855.000
15	1.175	12.000	14.100.000	1.365.000	12.735.000
16	1.000	12.000	12.000.000	1.570.000	10.430.000
17	2.750	12.000	33.000.000	2.990.000	30.010.000
18	1.500	12.000	18.000.000	2.785.000	15.215.000
19	2.300	12.000	27.600.000	2.660.000	24.940.000
20	1.500	12.000	18.000.000	1.315.000	16.685.000
21	700	12.000	8.400.000	665.000	7.735.000
22	1.000	12.000	12.000.000	1.465.000	10.535.000
23	1.850	12.000	22.200.000	2.820.000	19.380.000
24	2.700	12.000	32.400.000	3.395.000	29.005.000
25	2.300	12.000	27.600.000	2.585.000	25.015.000
26	850	12.000	10.200.000	900.000	9.300.000
27	950	12.000	11.400.000	1.180.000	10.220.000
28	900	12.000	10.800.000	835.000	9.965.000
29	1.700	12.000	20.400.000	2.052.000	18.348.000
30	1.000	12.000	12.000.000	1.183.000	10.817.000

Lanjutan Lampiran 3

No	Produksi (kg)	Harga Produksi (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
31	480	12.000	5.760.000	2.770.000	2.990.000
32	900	12.000	10.800.000	985.000	9.815.000
33	580	12.000	6.960.000	555.000	6.405.000
34	850	12.000	10.200.000	915.000	9.285.000
35	1.200	12.000	14.400.000	1.370.000	13.030.000
36	1.500	12.000	18.000.000	1.685.000	16.315.000
37	2.300	12.000	27.600.000	3.050.000	24.550.000
38	1.700	12.000	20.400.000	2.170.000	18.230.000
39	2.580	12.000	30.960.000	5.545.000	25.415.000
40	2.440	12.000	29.280.000	5.385.000	23.895.000
41	900	12.000	10.800.000	2.015.000	8.785.000
42	800	12.000	9.600.000	1.410.000	8.190.000
43	950	12.000	11.400.000	1.508.000	9.892.000
44	1.950	12.000	23.400.000	4.170.000	19.230.000
45	1.750	12.000	21.000.000	3.215.000	17.785.000
46	1.100	12.000	13.200.000	2.405.000	10.795.000
47	1.800	12.000	21.600.000	3.522.000	18.078.000
48	2.400	12.000	28.800.000	4.390.000	24.410.000
49	3.100	12.000	37.200.000	6.650.000	30.550.000
50	2.400	12.000	28.800.000	5.395.000	23.405.000

Lampiran 4. Kombinasi Input Output Produksi Kakao Petani Responden
Di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

No	Produksi (kg) Q	Tenaga Kerja (org) X1	Pupuk (Kg) X2	Bibit (Pohon) X3	Luas Lahan (Ha) X4
1	2.000	4	100	200	2,0
2	750	3	400	800	1,5
3	480	1	200	500	0,5
4	1.200	2	600	1.200	1,2
5	3.000	6	1.400	2.900	3,0
6	2.280	5	760	2.300	3,0
7	1.000	3	500	1.000	1,2
8	1.600	3	800	1.600	2,0
9	1.750	3	6.000	1.800	
10	800	2	400	800	2,0
11	1.800	4	900	1.800	1,0
12	1.450	3	500	1.500	2,0
13	2.550	5	1.300	2.600	1,5
14	2.200	5	800	2.500	3,0
15	1.175	3	600	1.200	2,5
16	1.000	2	500	1.100	1,5
17	2.750	3	900	2.800	1,0
18	1.500	3	700	1.500	3,0
19	2.300	5	800	2.600	2,0
20	1.500	4	400	1.600	3,0
21	700	2	200	800	2,0
22	1.000	2	400	1.200	1,0
23	1.850	3	900	1.800	1,5
24	2.700	4	1.300	2.600	2,0
25	2.300	3	1.100	2.200	2,5
26	850	2	400	800	2,0
27	950	2	500	1.000	1,5
28	900	2	300	1.000	1,0
29	1.700	3	600	1.800	1,5
30	1.000	3	500	1.000	1,7

Lanjutan Lampiran 4

No	Produksi (kg) Q	Tenaga Kerja (org) X1	Pupuk (Kg) X2	Bibit (Pohon) X3	Luas Lahan (Ha) X4
31	480	1	200	500	0,5
32	900	1	400	1.000	1,0
33	580	1	200	600	0,5
34	850	2	400	800	1,0
35	1.200	2	600	1.200	1,5
36	1.500	2	400	1.600	2,0
37	2.300	4	800	2.500	3,0
38	1.700	3	800	1.600	2,0
39	2.580	4	2.580	2.600	2,5
40	2.440	5	2.440	2.500	2,5
41	900	3	900	800	1,5
42	800	2	800	800	1,0
43	950	1	950	1.000	1,0
44	1.950	3	1.950	2.000	2,0
45	1.750	2	1.750	1.600	1,5
46	1.100	2	1.100	1.000	1,0
47	1.800	3	1.800	2.000	1,7
48	2.400	2	2.400	2.200	2,0
49	3.100	6	3.100	3.000	3,0
50	2.400	5	2.400	2.600	2,5

Lampiran 5. Tabel Input Output Setelah Dikonversikan ke Rupiah

No	Produksi (kg)	Tenaga Kerja (org)	Pupuk (Kg)	Bibit (Pohon)	Luas Lahan (Ha)
1	24.000.000	1.440.000	1.250.000	1.000.000	50.000.000
2	9.000.000	1.080.000	520.000	400.000	37.500.000
3	5.760.000	360.000	285.000	250.000	12.500.000
4	14.400.000	720.000	750.000	600.000	30.000.000
5	36.000.000	2.160.000	6.150.000	1.450.000	75.000.000
6	27.360.000	1.800.000	950.000	1.150.000	75.000.000
7	12.000.000	1.080.000	540.000	500.000	35.000.000
8	19.000.000	1.080.000	110.000	800.000	54.000.000
9	21.000.000	1.080.000	795.000	900.000	50.000.000
10	9.600.000	720.000	5.500.000	400.000	27.500.000
11	21.600.000	1.440.000	1.180.000	900.000	50.000.000
12	17.400.000	1.080.000	675.000	750.000	37.500.000
13	34.200.000	1.800.000	6.030.000	1.300.000	81.000.000
14	26.400.000	1.800.000	910.000	1.250.000	62.500.000
15	14.100.000	1.080.000	750.000	600.000	37.500.000
16	12.000.000	720.000	650.000	550.000	27.000.000
17	33.000.000	1.080.000	1.200.000	1.400.000	81.000.000
18	18.000.000	1.080.000	515.000	750.000	50.000.000
19	27.600.000	1.800.000	1.050.000	1.300.000	78.000.000
20	18.000.000	1.440.000	495.000	800.000	54.000.000
21	8.400.000	720.000	225.000	400.000	25.000.000
22	12.000.000	720.000	490.000	600.000	40.500.000
23	22.200.000	1.080.000	1.180.000	900.000	50.000.000
24	32.400.000	1.440.000	1.710.000	1.300.000	67.500.000
25	27.600.000	1.080.000	1.465.000	1.100.000	50.000.000
26	10.200.000	720.000	485.000	400.000	37.500.000
27	11.400.000	720.000	670.000	500.000	25.000.000
28	10.800.000	720.000	200.000	500.000	40.500.000
29	20.400.000	1.080.000	535.000	900.000	42.500.000
30	12.000.000	1.080.000	670.000	500.000	33.800.000

Lanjutan Lampiran 5



No	Produksi (kg)	Tenaga Kerja (org)	Pupuk (Kg)	Bibit (Pohon)	Luas Lahan (Ha)
31	5.760.000	360.000	265.000	2.500.000	13.500.000
32	10.800.000	360.000	475.000	500.000	27.500.000
33	6.960.000	360.000	250.000	300.000	13.500.000
34	10.200.000	720.000	505.000	400.000	25.000.000
35	14.400.000	720.000	755.000	600.000	37.500.000
36	18.000.000	720.000	505.000	800.000	50.000.000
37	27.600.000	1.440.000	1.050.000	1.250.000	78.000.000
38	20.400.000	1.080.000	990.000	800.000	54.000.000
39	30.960.000	1.440.000	3.500.000	1.300.000	62.500.000
40	29.280.000	1.800.000	2.191.200	1.250.000	65.500.000
41	10.800.000	1.080.000	1.240.000	400.000	37.500.000
42	9.600.000	720.000	1.010.000	400.000	25.000.000
43	11.400.000	360.000	1.225.000	500.000	26.000.000
44	23.400.000	1.080.000	2.790.000	1.000.000	54.000.000
45	21.000.000	720.000	2.460.000	800.000	40.500.000
46	13.200.000	720.000	1.535.000	500.000	25.000.000
47	21.600.000	1.080.000	2.565.000	1.000.000	42.500.000
48	28.800.000	720.000	3.270.000	1.000.000	50.000.000
49	37.200.000	2.160.000	4.040.000	1.500.000	81.000.000
50	28.800.000	1.800.000	3.350.000	1.300.000	62.500.000

Lampiran 6. Tabel Input Output Setelah Dilogaritma Naturalkan (Ln)

No	Ln Q	Ln T.Kerja (org)	Ln Pupuk (Kg)	Ln Bibit	Ln Luas Lahan
1	16.99356439	14.18015367	14.03865411	13.81551056	17.72753356
2	16.01273514	13.8924716	13.16158409	12.89921983	17.43985149
3	15.56644803	12.79385931	12.56024446	12.4292162	16.3412392
4	16.48273876	13.48700649	13.52782849	13.30468493	17.21670794
5	17.3990295	14.58561878	15.63196264	14.18707411	18.13299867
6	17.12459265	14.40329722	13.76421726	13.9552725	18.13299867
7	16.30041721	13.8924716	13.19932442	13.12236338	17.37085862
8	16.75994954	13.8924716	11.60823564	13.59236701	17.8044946
9	16.860033	13.8924716	13.58609739	13.71015004	17.72753356
10	16.07727366	13.48700649	15.52025865	12.89921983	17.12969656
11	16.88820387	14.18015367	13.981025	13.71015004	17.72753356
12	16.67198076	13.8924716	13.42246797	13.52782849	17.43985149
13	17.3477362	14.40329722	15.61225757	14.07787482	18.20995971
14	17.08887457	14.40329722	13.72119988	14.03865411	17.95067711
15	16.46168536	13.8924716	13.52782849	13.30468493	17.43985149
16	16.30041721	13.48700649	13.38472764	13.21767356	17.11134742
17	17.31201812	13.8924716	13.99783211	14.15198279	18.20995971
18	16.70588232	13.8924716	13.15192218	13.52782849	17.72753356
19	17.13332633	14.40329722	13.86430072	14.07787482	18.17221938
20	16.70588232	14.18015367	13.11231304	13.59236701	17.8044946
21	15.94374226	13.48700649	12.32385568	12.89921983	17.03438638
22	16.30041721	13.48700649	13.10216067	13.30468493	17.51681253
23	16.91560285	13.8924716	13.981025	13.71015004	17.72753356
24	17.29366898	14.18015367	14.35200393	14.07787482	18.02763816
25	17.13332633	13.8924716	14.1973658	13.91082074	17.72753356
26	16.13789828	13.48700649	13.09190417	12.89921983	17.43985149
27	16.24912391	13.48700649	13.41503299	13.12236338	17.03438638
28	16.19505669	13.48700649	12.20607265	13.12236338	17.51681253
29	16.83104546	13.8924716	13.19002203	13.71015004	17.56501463
30	16.30041721	13.8924716	13.41503299	13.12236338	17.33597136

Lampiran 6. Tabel Input Output Setelah Dilogaritma Naturalkan (Ln)

No	Ln Q	Ln.T. kerja	Ln Pupuk	Ln Bibit	Ln Luas Lahan
31	15.56644803	12.79385931	12.4874851	14.73180129	16.41820024
32	16.19505669	12.79385931	13.07107008	13.12236338	17.12969656
33	15.75569003	12.79385931	12.4292162	12.61153775	16.41820024
34	16.13789828	13.48700649	13.13231371	12.89921983	17.03438638
35	16.48273876	13.48700649	13.53447303	13.30468493	17.43985149
36	16.70588232	13.48700649	13.13231371	13.59236701	17.72753356
37	17.13332633	14.18015367	13.86430072	14.03865411	18.17221938
38	16.83104546	13.8924716	13.80546022	13.59236701	17.8044946
39	17.24820661	14.18015367	15.06827353	14.07787482	17.95067711
40	17.19241525	14.40329722	14.5999599	14.03865411	17.9975607
41	16.19505669	13.8924716	14.03062194	12.89921983	17.43985149
42	15.07727366	13.48700649	13.82546089	12.89921983	17.03438638
43	16.24912391	12.79385931	14.0184514	13.12236338	17.0736071
44	16.96824658	13.8924716	14.84155215	13.81551056	17.8044946
45	16.860033	13.48700649	14.71567191	13.59236701	17.51681253
46	16.39572739	13.48700649	14.24404094	13.12236338	17.03438638
47	16.88820387	13.8924716	14.75746904	13.81551056	17.56501463
48	17.17588595	13.48700649	15.00030054	13.81551056	17.72753356
49	17.43181932	14.58561878	15.21175525	14.22097567	18.20995971
50	17.17588595	14.40329722	15.0244709	14.07787482	17.95067711

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,957 ^a	,917	,909	,1505	,917	123,769	4	45	,000	2,252

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan (X4), Pupuk (X2), Bibit (X3), Tenaga Kerja (X1)

b. Dependent Variable: Produksi (Y)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,214	4	2,803	123,769	,000 ^a
	Residual	1,019	45	2,265E-02		
	Total	12,233	49			

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan (X4), Pupuk (X2), Bibit (X3), Tenaga Kerja (X1)

b. Dependent Variable: Produksi (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial
1	(Constant)	-,558	,633		-,670	,507	-2,235	1,120		
	Tenaga Kerja (X1)	-3,091E-02	,093	-,029	-,333	,740	-,218	,156	,807	-,050
	Pupuk (X2)	,112	,028	,204	3,999	,000	,056	,169	,639	,512
	Bibit (X3)	,228	,060	,227	3,801	,000	,107	,349	,772	,493
	Luas Lahan (X4)	,741	,103	,688	7,212	,000	,534	,947	,921	,732

a. Dependent Variable: Produksi (Y)